

INVENTARISASI KARYA BUDAYA

Kain Tenun
PRINGGASELA

Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat

I Wayan Rupa
I Made Suarsana

Direktorat
dayaan

8

umerta
riani
s Sugianto

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2017



**KAIN TENUN PRINGGASELA
KABUPATEN LOMBOK TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Oleh:

I Wayan Rupa

I Made Suarsana

Yufiza

I Made Sumerta

Ni Luh Ariani

Ida Bagus Sugianto

**Kain Tenun Pringgasela Kabupaten Lombok Timur
Provinsi Nusa Tenggara Barat**

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Oleh :

I Wayan Rupa

I Made Suarsana

Yufiza

I Made Sumerta

Ni Luh Ariani

Ida Bagus Sugianto

Disain cover : KEPEL COM ART

Layout & setting : KEPEL COM ART

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta
Utara, Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : bpnbbali@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2017

ISBN : 978-602-7961-26-5

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan
penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan berkat dan rahmat-Nya tulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tulisan ini merupakan hasil Inventarisasi Karya Budaya dengan judul **"Kain Tenun Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat"**.

Masyarakat Pringgasela sebagai masyarakat agraris dengan identitas budayanya mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakatnya sehingga masyarakat Pringgasela sebagai desa yang terisolir dari pusat keramaian mampu eksis sampai kedunia luar bahkan sudah merambah mancanegara melalui tenun ikat. Bagi gadis di desa Pringgasela menenun adalah kewajiban sehaingga tampak jelas pada teras-teras rumah gadis-gadis menenun sehabis melaksanakan pekerjaan rumah tangga. Para gadis penenun masih di desa Pringgasela masih memegang teguh ketradisionalnnya sangat dipegang teguh seperti dari cara memintal, mengikat benang untuk proses pembuatan motif, teknik pewarnaan sampai pada menenun mereka dengan pakem-pakem tersendiri.

Tradisi menenun di Pringgasela ini merupakan peninggalan yang bernilai luhur yang patut dilestarikan. Tinggalan budaya ini sangat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat demikian juga nilai-nilai budaya lainnya yang terkandung dalam kain tenun sangat penting bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan untuk itu kritik dan saran yang membangun tulisan ini menjadi lebih baik sangat diharapkan. Akhirnya kepada sidang pembaca yang budiman penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan tulisan ini. Betapapun kurang sempurnanya karya ini, semoga dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Denpasar,
Kepala BPNB Bali (Bali, NTB, NTT)

I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si
NIP. 197106161997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
D. Konsep dan Teori	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
BAB III GAMBARAN UMUM DESA PRINGGASELA	13
A. Letak Geografis Desa Pringgasela	13
B. Sejarah Singkat Desa Pringgasela	16
C. Penduduk	18
D. Sosial Budaya Masyarakat Desa Pringgasela	21
BAB IV IDENTIFIKASI KAIN TENUN PRINGGASELA	39
A. Sejarah Tenun Pringgasela	39
B. Nama dan Jenis Peralatan Tenun	43

C. Bahan Baku	47
D. Proses Pewarnaan	48
E. Proses Produksi	64
F. Proses Pewarnaan	71
G. Teknologi Pewarnaan dengan Pewarna Sintetis di desa Pringgasela	76
BAB V JENIS-JENIS MOTIF DAN RAGAM HIAS	79
A. Motif	79
B. Jenis Souvenir	92
BAB VI FUNGSI DAN MAKNA	97
A. Fungsi	106
B. Makna	111
BABVII KESIMPULAN	129
DAFTAR PUSTAKA	139

DAFTAR TABEL

Tabel Sarana dan Prasarana pendidikan di Desa Pringgasela	14
Tabel Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Pringgasela.....	15
Tabel Jumlah Penduduk tiap-tiap Dusun.....	19
Tabel Mata Pencaharian Penduduk Desa Pringgasela.....	19
Klasifikasi Warna Alam dari Tumbuhan.....	63

DAFTAR GAMBAR

Foto 1: Seperangkat alat tenun tradisional Gedogan Lombok di Desa Pringgasela.	44
Foto 2: Piser, untuk memintal kapas menjadi benang.	45
Foto 3: Kanjian, untuk mengkelos benang	47
Foto 4: Proses <i>memuyun</i> / mengkelos benang.	66
Foto 5: Proses menghane.	67
Foto 6: Seorang ibu sedang <i>nyesek</i> / menenun dengan Gedogan, seperangkat alat tenun tradisional di Desa Pringgasela	71
Foto Motif Ragi Poleng	86
Foto Motif Ulatan Pagar	86
Foto Motif Dulang Emas Berandangan	87
Foto Motif Pancor Boros	88
Foto Motif Pucuk Rebong	89
Foto Motif Sundawa	89
Foto Motif Sari Menanti	90
Foto Motif Osap	91
Foto Motif Belah Ketupat	91
Foto Motif Tenun Songket	92
Foto Jenis Selendang	93
Foto Jenis Tas	94

Foto Jenis Dompot	94
Foto Jenis Sajadah	95
Foto Jenis Taplak Meja	96
Proses Pengambilan Daun Mangga untuk membuat warna dasar biru untuk kain Pringgasela	135
Pembuatan Warna dengan bahan dasar Daun Mangga	136
Proses Penjemuran	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Lombok dengan segala aspek kebudayaan tradisionalnya yang tersebar sampai dipelosok desa sebagai salah satu ciri berkembangnya puncak-puncak kebudayaan daerah, satu di antaranya adalah tradisi menenun. Tradisi menenun di Lombok berdasarkan hasil temuan ekskavasi secara arkeologi oleh Puslit Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta pada tahun 1976, diduga telah dimulai sebelum abad ke 12, (Goenadi Nitihamonoto dalam Usri Indah Handayani dkk, 2000:9), disebutkan bahwa situs Gunung Piring merupakan situs penguburan terpengaruh tradisi zaman perunggu dan berlangsung sampai dengan abad ke-12. Penelitian di Lombok Selatan ditemukannya gigi manusia ras Mongoloid, berarti di Lombok Selatan telah dihuni oleh manusia yang berkebudayaan sama dengan Vietnam Selatan, Gua Tabon, Gua Sasak di Filipina, Gilimanuk Bali dan Malielo Sumba. Temuan arkeologis di Gunung Piring ini menunjukkan majunya kebudayaan pada waktu itu. Termasuk tradisi menenun yang masih berlanjut sampai sekarang di seluruh desa di kecamatan Pujut. Kemudian dari Pujut ke Batujai kemudian pindah ke Sukarara. Dipertegas oleh H.Karim Kades Sukarara waktu itu (tahun 2000) berusia 70 tahun alasan perpindahan untuk mencari lahan pertanian yang cukup pengairan.

Sedangkan Yakub Ali dalam Bukunya " Tenun Tradisional Nusa Tenggara Barat" menenun dikatakan sudah ada sejak jaman Neolitikum yaitu yang dicirikan dari kebudayaan berburu dan menangkap ikan. Pada masa ini sebenarnya wanita yang memulai revolusi kebudayaan yang disebut revolusi *neolithicum*. Kaum lelaki tetap berburu sedang kaum perempuan sibuk mengumpulkan jenis padi-padian dan umbi-umbian dan ini merupakan pekerjaan rutinitas bagi kaum ibu-ibu sehingga menjadi kegiatan holtikultura dan agrikultura. Dalam waktu senggang itulah mereka mulai mengembangkan kreativitas atau ketrampilan untuk menambah penghasilan. Di antaranya adalah ketrampilan menganyam dan menenun yang akhirnya menjadi adat kebiasaan mengharuskan para gadis pandai menganyam tikar atau menenun kain, bahkan tradisi ini sampai sekarang masih tetap berlangsung. Di Lombok, menenun ada yang sebagai mata pencaharian, tetapi ada juga sebagai pekerjaan sampingan. Sambilan dimaksud adalah menenun dilakukan setelah dari sawah, (Yakub Ali dkk,1984:3).

Diduga pesebaran tradisi menenun ini dari Lombok Tengah menyebar sampai desa-desa yang ada di Lombok Timur salah satunya adalah desa Pringgesela Pringgesela, kecamatan Pringgesela kabupaten Lombok Timur sebagai salah satu daerah pusat berkembangnya tradisi tenun memiliki identitas dan corak seni tersendiri. Sebagai corak dan identitas Lombok Timur, artinya karya budaya tenun ini mengandung berbagai nilai estetika yang dapat menerima pluralitas pemakai. Identitas yang ditampilkan ini atau divisualisasikan oleh mereka tidak terlepas dari tradisi yang

mereka warisi sebelumnya. Hal ini sejalan konsep kebudayaan yang dikumandangkan oleh Koentjaraningrat (1981 : 2) bahwa dalam kenyataannya masyarakat Pringgasela hidup dalam dunia ide, gagasan atau pengetahuan yang ada pada setiap perilaku maupun hasil perilaku dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk tindakan maupun beraneka bentuk yang diciptakan sesuai pengalaman sehingga sebagai dasar untuk menghilhami imajinasinya. Maka untuk mengetahui potensi kain tradisional Pringgasela ini hendaknya kita harus memahami potensi karakteristik sosiokultural masyarakat Pringgasela secara sekilas. Ungkapan ini sesungguhnya merupakan cerminan masyarakat Pringgasela dalam rangka melestarikan kain tradisional ke arah suatu tatanan sosial yang diedialkan dalam bentuk potensi pengembangan dan pelesatriannya.

Masyarakat Pringgasela sebagai masyarakat agraris dengan identitas budayanya mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakatnya sehingga masyarakat Pringgasela sebagai desa yang terisolir dari pusat keramaian mampu eksis sampai kedunia luar bahkan sudah merambah mancanegara melalui tenun ikat. Bagi gadis di desa Pringgasela menenun adalah kewajiban sehingga tampak jelas pada teras-teras rumah gadis-gadis menenun sehabis melaksanakan pekerjaan rumah tangga. Para gadis penenun masih di desa Pringgasela masih memegang teguh ketradisionalnnya seperti dari cara memintal, mengikat benang untuk proses pembuatan motif, teknik pewarnaan sampai pada menenun mereka dengan pakem-pakem tersendiri.

Dari hasil pengamatan sebelumnya, bahwa proses untuk menghasilkan sebuah tenunan yang siap dipasarkan dengan memakan waktu sekitar 3 minggu sampai 1 bulan itu tergantung ukuran kain. Hal lain seperti motif yang sangat diminati oleh pecinta tenun tradisional di antaranya adalah tenun motif khas suku Sasak seperti motif Primitif, Sarinadi, Songket Sunda dan Songket Lambe.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah disebutkan dalam latar belakang di atas bahwa, desa Pringgasela, kecamatan Pringgasela di kabupaten Lombok Timur sebagai desa Agraris merupakan cerminan masyarakat yang mampu memberikan inspirasi terhadap sebuah karya budaya kain tenun yang diciptakannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut

- 1) Bagaimana Sejarah Kain Tenun Pringgasela?
- 2) Bagaimana Karakteristik Kain Tenun Pringgasela?
- 3) Bagaimana Fungsi dan Makna Kain Tenun Pringgasela?

C. Tujuan

Inventarisasi ini bertujuan untuk mengangkat elemen-elemen tradisi Pringgasela salah satunya adalah melalui karya budaya tenun khas Pringgasela yang selama ini sangat *intens* dicipta oleh masyarakat sehingga perlu diwujudkan

dalam bentuk hasil penelitian/kajian yang nantinya dapat disumbangkan kepada masyarakat maupun pemerintah daerah dalam rangka pembinaan, pengembangan, pewarisan dan pelestarian tradisi itu sendiri

Tradisi menenun di Pringgasela ini merupakan peninggalan yang bernilai luhur yang patut dilestarikan. Tinggalan budaya ini sangat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat demikian juga nilai-nilai budaya lainnya yang terkandung dalam kain tenun sangat penting bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Manfaat yang diharapkan dalam penyusunan dapat diuraikan di bawah ini:

- a. Dapat memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam corak yang dilukiskan oleh pencipta karya budaya itu sehingga kain tenun Pringgasela dapat didaftarkan sebagai Warisan Budaya Nasional.
- b. Dapat memberikan gambaran tentang sejarah, pembuatan, dan ragam hias kain tenun Pringgasela.
- c. Dapat memberikan informasi mengenai fungsi dan makna kain tenun Pringgasela sebagai warisan budaya tak benda (*intangible*).

D. Konsep dan Teori

a. Konsep

Geriya (2015: 1), merumuskan bahwa dalam perspektif humaniora ada tiga unsur yaitu pangan, papan dan sandang atau makanan, rumah dan kain merupakan kebutuhan dasar umat manusia. Kain adalah satu unsur kebudayaan dasar

umat manusia yang merefleksikan bahwa manusia atau homosapien adalah makhluk yang beridentitas, berbudaya dan berperadaban. Di Pulau Lombok peradaban kain telah berusia tua hal ini berdasar pada temuan-temuan arkeologi di Lombok tepatnya di situs Gunung Piring. Penemuan ini merupakan tahap awal sejarah evolusi kebudayaan yang berkembang.

b. Teori

a) Teori Ekologi Budaya

Koentjaraningrat (1990 :48) menjelaskan bahwa ekologi budaya dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik lingkungan alam yang telah diubah oleh kebudayaan manusia terhadap kehidupan dan tingkah laku manusia pada suatu lokasi tertentu di muka bumi ini. Masih dalam konteks di atas, bahwa kebudayaan merupakan suatu proses adaptasi dari manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan timbal balik ini dapat mendorong manusia untuk menciptakan kebudayaan. Masih hubungannya dengan lingkungan, Sanderson (1993:44) dalam (Purna, 2004: 31) mengatakan, bahwa kebudayaan sendiri merupakan totalitas kompleks yang memuat tiga rangkaian gejala yakni, teknologi yang ditemukan oleh manusia guna beradaptasi dengan lingkungannya, pola perilaku yang diikuti para individu sebagai anggota masyarakat atau sistem sosial, dan berbagai kepercayaan, nilai dan aturan sebagai pedoman bagi hubungan mereka satu sama lainnya dan juga dengan lingkungannya.

b) Metode

Metode deskriptif dalam bentuk kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi atau pengamatan terlibat serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara. Wawancara, dimaksud untuk mendapat informasi yang lebih akurat. Wawancara dapat dilakukan dengan informan seperti, ketua adat/pemimpin adat, pembantu pimpinan adat dalam struktur kepemimpinan adat, tokoh adat, orang-orang yang ditokohkan, orang yang dianggap tua, serta penduduk lainnya atau para warga pendukung kebudayaan yang tidak tergolong di dalam golongan tersebut.

Metode yang digunakan untuk inventarisasi data tentang kain tenun Pringgasela adalah metode deskriptif dalam bentuk kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi atau pengamatan terlibat serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara, dan dibantu dengan sumber data berupa :

1. Buku-buku kepustakaan sebagai data sekunder yang ada hubungannya dengan kain tenun Pringgasela .
2. Masyarakat sekitarnya sebagai pendukung karya budaya itu berkembang.
3. Informan kunci terdiri dari ketua adat atau pemimpin adat, pelaku seni, para pemerhasti tenun tradisional, perajin tenun, serta masyarakat yang berkompeten dibidangnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa hasil hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para pemerhati budaya, akademisi, dan praktisi tentang kain tenun pringgasela telah menunjukkan bahwa kain tenun Pringgasela mendapat tempat di hati masyarakat. Guna mendukung hasil kajian ini supaya menjadi hasil penelitian yang sifatnya valid dan mendekati kebenaran perlu melakukan tinjauan pustaka.

Dalam Kajian Pustaka ini dikemukakan tulisan-tulisan yang khusus membahas tentang keberadaan Kain Tenun Pringgasela, Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. Adapun topik-topik hasil penelitian yang ada hubungannya dengan Kain Tenun Pringgasela adalah sebagai berikut:

1. Dewi Rahayu 2002 dalam bukunya Lempot Kom-bong Umbaq Benda-Benda Upacara Adat Di Lombok, dalam tulisannya dijelaskan tentang Peng-olahan bahan, proses pewarnaan, nyikat, dan proses menenun. Sedangkan Fungsinya kain ini juga disebutkan bahwa kain umbaq berfungsi sebagai kain upacara adat bagi masyarakat Sasak. Dalam penelitian ini kain tenun umbaq digolongkan ke dalam jenis kain tenun sebagai sarana ritual.

2. Alimuddin Mesir, (2010) dalam bukunya *Tenun Tradisional Gedogan Lombok*. Buku ini menjelaskan Tentang Sejarah Tenun, Alat Tenun Tradisional, Bahan Baku, Pewarna Alam. Buku ini juga menjelaskan tentang sejarah tenun desa Pringgasela. Disebutkan bahwa tenun Umbag di desa Pringgasela telah berada sejak tahun 1522. Di sana terdapat sebuah huma (bebalik) yang dibuat di atas tumpukan batu yang disebut dengan dusun Prigi. Dusun Prigi ini merupakan bagian dari wilayah kerajaan Selaparang. Berdasarkan pada perjalanan sejarah bahwa tenun Pringgasela lahir seiring dengan lahirnya desa Pringgasela. Sebahagian besar penduduk dusun Prigi berasal dari keturunan Selaparang sehingga dusun Prigi diberi nama Pringgasela.
3. Jacob Ali (1984) dalam tulisannya berjudul: " *Tenun Tradisional Nusa Tenggara Barat*", dijelaskan juga tentang latar belakang sejarah pertenunan di Nusa Tenggara Barat, Fungsi Tenunan, alat membuat benang, teknik menenun dan ragam hias. Sejarah menenun di Nusa Tenggara Barat menurut tulisan Jacob Ali disebut telah ada sejak jaman Neolithicum dia merujuk dari mata pelajaran sejarah, bahwa masa lalu manusia hidup mengembara berpindah pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sambil memungut makanan dari alam sekitarnya. Kemudian disusul jaman manusia mengumpulkan makanan yang disebut dengan jaman paleolithicum. Zaman berburu dan menangkap ikan dengan alat-

alat yang lebih efektif yang disebut dengan jaman Mesolithicum. Perkembangan tenun terjadi pada jaman Neolithicum, karena pada masa ini wanitalah menuju pada revolusi kebudayaan. Kaum lelaki tetap berburu menyambung hidup sedangkan kaum perempuan sibuk mengumpulkan padi-padian, umbi-umbian. Padi dapat dipelihara dan ditanan menjadi kegiatan holtikultura dan agrikultura. Maka berhentilah manusia mengembara dan mulailah mereka. Tercapailah surplus makanan adalah waktu senggang. Pada waktu senggang itulah digunakan untuk mengembangkan berbagai macam ketrampilan menganyam menenun.

4. V.J Herman dkk (1990) menulis tentang Seni Ragam Hias Pada Kain Tenun Nusa Tenggara Barat. Buku ini menjelaskan tentang seni ragam hias, peranan Ragam Hias, seni ragam hias, dan lambang, perkembangan bentuk ragam hias. Tulisan ini lebih banyak berbicara tentang sejarah perkembangan ragam hias belum menitik pada salah ragam hias sebuah desa sebagai desa perajin tenun.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA PRINGGASELA

A. Letak Geografis Desa Pringgasela

Desa Pringgasela merupakan salah satu dari 10 (Sepuluh) desa yang berada di Wilayah Kecamatan Pringgasela. Letak wilayah Desa Pringgasela berada di wilayah pusat Kecamatan yang diapit oleh 4 (Empat) desa dengan batas-batas sebagai berikut

- Sébelah Utara : Desa Pengadangan
- Sébelah Selatan : Pringgasela Selatan
- Sébelah Barat : Desa Aik Dewa
- Sébelah Timur : Pringgasela Timur

Desa Pringgasela terbentuk menjadi kecamatan merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Masbagik, mewilayahi 10 (sepuluh) desa. Ke-10 (Sepuluh) desa yang berada diwilayah Kecamatan Pringgasela itu adalah : Desa Pringgasela, Desa Pengadangan, Desa Jurit, Desa Rempung, dan Desa Aikdewa, Desa Pringgasela Selatan, Desa Jurit Baru, Desa Pengadangan Barat, Desa Pringgasela Timur dan Desa Timba Nuh.

Desa Pringgasela secara administrasi pemerintahan dibagi menjadi 5 (Lima) Dusun yaitu : Dusun Gubuk Daya, Dusun Gubuk Barat, Dusun Gubuk Baret Selatan, Dusun Tempasan dan Dusun Dasan Sadar. Tiap-tiap dusun mem-

bawahi beberapa RW (Rukun Warga) dan tiap-tiap RW membawahi beberapa RT (Rukun Tetangga). Desa Pringgasela mempunyai 7 RW dan 37 RT.

Desa Pringgasela kecamatan Pringgasela, Lombok Timur memiliki luas wilayah 497 H, terletak pada ketinggian kurang lebih 327 - 400 m di atas permukaan laut. Rata-rata suhu daerah ini mencapai di atas 10 – 27 C, jarang mencapai di atas 27 C. Desa pringgasela adalah salah satu dari 10 (Sepuluh) desa yang ada wilayah Kecamatan Pringgasela dan satu-satunya yang non IDT. Desa Pringgasela berada di sebelah selatan Gunung Rinjani kira-kira 10 Km, dan sebelah Selatan Kota selong kira-kira 7 km.

Dari luas wilayah tersebut berupa lahan pertanian, sebagian difungsikan untuk perumahan penduduk, dan juga untuk sarana dan prasarana umum desa. Sarana dan Prasarana umum yang dimiliki Desa Pringgasela meliputi meliputi; sarana dan prasana Pendidikan, Sarana dan prasarana kesehatan dan perdagangan.

Sarana dan Prasarana pendidikan di Desa Pringgasela mempunyai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Sekolah tingkat Menengah Atas (SLTA) yang terdapat di beberapa dusun dengan rincian sebagai berikut:

Tabel Sarana dan Prasarana pendidikan di Desa Pringgasela

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Nama Sarana prasarana	Lokasi	kondisi
1	TK/PAUD	Smumas	Gb. Daya	Baik
		Darul Cholidi	Gb. Daya	Baik
		Al amin	Gb. Baret Sel	Baik

		PGRl	Gb. Baret	Baik
		Amal Baru	Dasan Sadar	Baik
		An Nisa	Gb. Baret	Baik
2	SD/MI	SDN 1.	Gb. Baret	Baik
		SDN 9	Dasan Sadar	Baik
		MI NW	Gb Daya	Baik
		SDIT Darl Chol	GB Daya	Baik
		SDIT An Naba	Dasan Sadar	Baik
3	SMP/MTs	SMPN 1 Pr.Sela	Gb Baret	Baik
		SMPIT Dr.CH	Gb Daya	Baik
		SMP IT An Naba	Dasan Sadar	Baik
4	SLTA/MA	SMAN 1 Pr. Sela	Gb. Baret	Baik
		SMKN 1 Pr. Sela	Tempasan	Baik
		MANW	GB. Baret	Baik
5	PKBM	Smumas	Gb. Daya	Baik

Di Desa Pringgasela memiliki Sarana dan Prasarana Kesehatan berupa 1 (satu) unit Puskesmas (PKM) dan 7 (tujuh) unit Posyandu dan tersebar di tiap-tiap dusun.

Tabel Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Pringgasela

Al- Jauhari	Gb. Baret Sel	Baik
As Sa'iyah	Gb. Baret	Baik
Kedondong	Gb. Baret Sel	Baik
Otak Reban	Gb. Baret	Baik
Tempasan	Tempasan	Baik
Al- Hilmi	Tempasan	Baik
Nurul Yakin	Tempasan	Baik
Dsn Sadar	Dasan Sadar	Baik

Selain sarana dan prasarana tersebut di atas itu di bidang kesehatan telah dibangun 1 unit MCK yang terdapat di dusun Gubuk Daya dengan kondisi yang masih bagus di samping dan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Di samping

itu Desa Pringgasela juga memiliki Sebuah Lapangan Sepak Bola yang diberi nama Lapangan Umum Mopra Pringgasela. Bidang perdagangan desa Pringgasela memiliki Pasar yang levelnya sekecamatan Pringgasela yang terletak di Gb. Baret, BUMDES yang bergerak dalam penyuplai Air bersih yang berdekala Desa.

B. Sejarah Singkat Desa Pringgasela

Istilah "Pringgasela" terambil dari dua kata yaitu "Pringga" dan "Sela" makna yang terkandung dari kata "Pringga" dan "sela" ini terdapat dua pengertian (pendapat) yang pertama adalah Pringga artinya Prajurit dan Sela artinya Batu, jadi Pringgasela artinya prajurit batu "dan yang kedua adalah Pringga artinya peragaan/ pengganti/ bagian raga atau badan. Maksudnya di sini adalah keturunan, dan "Sela" artinya selaparang. Jadi "Pringgasela" berarti bagian dari selaparang atau keturunan Raja selaparang.

Penduduk Desa Pringgasela pada dasarnya berasal dari keturunan Raja Selaparang, pada suatu hari pernah terjadi sengketa diantara keluarga Raja yang akhirnya menimbulkan perpecahan yang berakibat sepihak dari keluarga raja menyingkirkan diri dan sepakat meninggalkan kerajaan dan meneruskan perjalanan ke Pulau Sumbawa mereka diterima dengan baik oleh Raja Sumbawa sekaligus memberikan tempat tinggal dengan konsekuensi mereka membantu raja sumbawa untuk menumpas musuhnya setelah beberapa lama tinggal di Sumbawa akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ketanah leluhur.

Dengan perasaan berat Raja Sumbawa melepaskan mereka sembari memberikan pengantar 44 (Empat Puluh Empat Orang) untuk menemani mereka dalam perjalanan menuju tanah leluhur, dalam perjalanan mereka membagi diri menjadi 4 (empat) kelompok dengan ketentuan tiap kelompok mencari jalan sendiri dan siapa menemukan tanah leluhur itu merekalah yang harus mencari kelompok yang lain untuk dapat bersatu kembali. Akhirnya tiap kelompok itu sampailah pada suatu tempat

- Kelompok yang pertama sampai disuatu tempat yang bernama "Rumbuk"
- Kelompok kedua sampai disuatu tempat yang bernama "Sesela"
- Kelompok ketiga sampai disuatu tempat yang bernama "Temanjor"
- Kelompok keempat sampai di suatu tempat yang bernama "Pringgasela"

Dengan demikian Rumbuk, Sesela dan Temanjor merupakan bagian/keturunan Pringgasela. Pada masa Pemerintah Kerajaan, Pemerintah Desa Pringgasela berjalan dengan biasa akan tetapi berada dibawah naungan kerajaan karang asem, yang menjabat sebagai Kepala Desa saat itu adalah Amaq Seri Gawi dan kemudian diganti oleh Amaq Gurayang sampai timbulnya perlawanan (congah) dari rakyat terhadap Pemerintah Kerajaan, timbulnya perlawanan ini diakibatkan karena tindakan pemerintah kerajaan yang menaikkan pajak (natura) yang Sangat di rasakan berat oleh rakyat.

Setelah berakhirnya masa Pemerintah Kerajaan, Pemerintah Desa Pringgasela berjalan dengan baik dan demokratis, walaupun pada saat itu masih menghadapi kolonial Belanda dan Jepang dan secara berbarengan Pemerintah Desa dipimpin oleh Rawisah. Demikianlah setelah Rawisah yang memerintah periode tahun 1945 sampai 1948 terpilih secara periode:

- Amaq Mahdah Periode : Tahun 1948 – 1950
- Amaq Menah Periode : Tahun 1950 – 1960.
- H.Muhamad Nasir priode : Tahun 1960 – 1963
- Masyhur Hamnur periode : Tahun 1963 – 1979
- Muhammad Alim Periode : Tahun 1979 – 1987
- Rahimah periode : Tahun 1987 – 1996
- Abdul Maas (Pjs) Periode : Tahun 1996 – 1997
- Wahi Yakub Periode : Tahun 1997 – 2005
- Hamsin Periode : Tahun 2005 – 2008
- Abdurrahim, S.IP (Pjs) Periode : Tahun 2008 - 2009
- Lalu Alusi Priode : Tahun 2009 - 2015

C. Penduduk

Desa Pringgasela memiliki luas wilayah 497 Ha, dengan jumlah penduduk 9.140 jiwa terdiri dari Laki-laki sebanyak 4.416 jiwa, perempuan sebanyak 4.416 jiwa dengan jumlah KK 2.261 KK. Penduduk desa Pringgasela tersebut tersebar di 5 (lima) dusun yang berada di wilayah desa pringgasela. Untuk mengetahui jumlah penduduk di masing-masing dusun dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel Jumlah Penduduk tiap-tiap Dusun

No	Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah RW	Jumlah Jiwa			
				KK	L	P	
1	Gb.Daya	16	5	752	1343	1651	2994
2	Gb.Baret	6	2	434	1016	1122	2136
3	Gb.Baret Sel	6	-	377	686	811	1497
4	Tempasan	4	-	428	774	918	1792
5	Ds. Sadar	5	-	270	520	571	1091
Jumlah		37	7	2261	4416	4724	9140

(Sumber : Profil Desa Pringgasela Tahun 2015)

Dari jumlah penduduk Desa Pringgasela sebanyak 9.140 jiwa tersebut, terdapat penduduk usia produktif sebanyak 5.412 jiwa, sedangkan yang dikategorikan miskin 6.123 jiwa (1424 KK).

Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah sebagai petani, pengrajin, dan pedagang. Sebagai gambaran umum penduduk Desa Pringgasela berdasarkan mata pencahariannya seperti pada tabel berikut:

Tabel Mata Pencaharian Penduduk Desa Pringgasela

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	177 Orang
2	TNI dan POLRI	11 Orang
3	Pensiunan	28 Orang
4	Petani Sendiri	974 Orang
5	Pedagang	168 Orang
6	Buruh Bangunan	205 Orang
7	Karyawan Swasta	255 Orang
8	Tk Kayu	63 Orang
9	Tk Batu	41 Orang
10	Buruh Tani	2327 Orang
11	Sopir	22 Orang
12	Montir	12 Orang
13	Pengerajin Tenun	813 Orang
14	Tidak Bekerja	1207 Orang
15	TKI/ TKW	538 Orang

(Sumber : Profil Desa Pringgasela Tahun 2015)

Berdasarkan tabel di atas mata pencaharian hidup penduduk desa Pringgasela paling banyak sebagai petani baik sebagai buruh tani yaitu bertani dengan mengerjakan sawah orang lain dan petani sendiri yaitu bertani dengan mengerjakan tanah milik sendiri.. Hal ini tentunya tidak lepas dari potensi yang dimiliki Desa Pringgasela yang berupa areal persawahan yang sangat subur, pekebunan rakyat, ladang batu apung. Kemudian sebagian besar lagi sebagai pengerajin kerajinan rakyat (tenun sesek tradisional khas Desa Pringgasela) dan banyak juga sebagai pedagang.

Dalam mengelola lahan persawahan, system pengairan menggunakan system subak, setiap subak diatur oleh kepala pengairan yang disebut pekasih, sedangkan pola pertanian masyarakat tidak berturun (tidak mengenal musim).

Untuk jenis kerajinan tradisional rakyat, satu-satunya yang menjadi andalan adalah tenun gedongan tradisional yang hasilnya disebut kain sesek. Jenis kerajinan ini ditekuni oleh kaum wanita atau ibu-ibu rumah tangga sebagai pekerjaan sampingan.

Kegiatan perdagangan masyarakat berpusat di pasar umum Desa Pringgasela, di samping itu di perempatan di pusat desa berdiri kios-kios dan artshop (pasar seni). Sedangkan peternakan masyarakat bersifat individu yang ditempatkan secara kolektif disebelah timur desa yang di sebut kandang lokektif. Tujuan di bentuknya kandang kolektif adalah untuk menjaga kebersihan lingkungan desa.

D. Sosial Budaya Masyarakat Desa Pringgasela

a) Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Desa Pringgasela sebagian besar menganut agama Islam yaitu 99,99 % islam. Islam tidak hanya berarti suatu agama bagi mereka tetapi telah mampu menjadi prana yang sangat kuat di tengah-tengah masyarakat Kehidupan beragama Desa Pringgasela yang mayoritas agama Islam yang taat dengan bermacam-macam aliran (organisasi) seperti :

NW : 80% Muhammadiyah: 5%, Rabitah: 5%, Lain-lain: 5%

Untuk mendukung kehidupan beragama, maka di wilayah desa Pringgasela terdapat 5 buah mesjid yang tersebar di empat kekadusan. Di samping itu di tiap-tiap RW dibangun santren (musholla) yang fungsinya sebagai tempat sholat berjamaah juga sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an untuk anak-anak.

Peranan tokoh agama di Lombok yang disebut Tuan Guru cukup besar. Para Tuan Guru telah mampu menjadi rokoh sentral kegiatan pendidikan agama, juga merupakan figur seorang pemimpin di tengah-tengah masyarakat.

Di tengah kehidupan masyarakat desa Pringgasela yang mayoritas beragama Islam, masih kita jumpai adanya kepercayaan-kepercayaan lama. Masyarakat masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib yang menunggu / menguasai suatu tempat/benda-benda tertentu, misalnya pohon besar, keris, gunung, cincin dan lain-lain. Kepercayaan

tersebut juga berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari (Profil Desa Pringgasele Tahun 2015)

b) Adat istiadat

Masyarakat Pulau Lombok umumnya dan masyarakat desa Pringgasele yang tinggal di desa-desa sangat mempertahankan adat istiadat dan system norma dalam kehidupan kesehariannya. Masing-masing dusun atau desa mempunyai awig-awig (aturan dusun atau desa) yang ditetapkan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat dan bagi mereka yang melanggar akan dikeakan sanksi sesuai kesepakatan.

Adat istiadat menyangkut banyak hal terutama yang berkaitan dengan kepercayaan dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, yang dalam hal ini sangat berpegang pada system pendidikan religius. Sampai sekarang adat yang masih berlaku dan lestari sekali adalah tata cara kawin dengan mencuri artinya bahwa kalau mau kawin sang pejaka harus mencuri dulu baru dia dapat kawin yang di kenal oleh masyarakat dengan istilah "Merarik". Memang cukup unik adat perkawinan suku Sasak ini, untuk urusan perjodohan diserahkan semuanya pada anak. Caranya cukup sederhana, jika keduanya sudah saling menyukai dan tidak ada paksaan dari pihak lain, gadis pujaan itu tidak perlu memberitahukan kepada orang tuanya. Bila ingin menikah langsung saja si pejaka membawa gadis itu pergi tidak perlu meminta ijin. Mencuri gadis dengan melarikan dari rumah menjadi prosesi pernikahan yang lebih terhormat dibandingkan meminta kepada orang tuanya. Namun mencuri gadis dan melarikannya tentu ada aturannya, biasanya dilakukan

dengan membawa beberapa orang kerabat atau teman. Selain sebagai saksi juga sebagai pengiring dalam prosesi itu. Dan gadis tersebut tidak boleh dibawa langsung ke rumah lelaki, harus dititipkan di rumah kerabat laki-laki. Setelah sehari menginap, kerabat laki-laki mengirim utusan (orang tua laki-laki tidak boleh ikut) ke pihak keluarga perempuan sebagai pemberitahuan bahwa anak gadisnya dicuri dan kini berada di satu tempat, tetapi tempat itu dirahasiakan tidak boleh diketahui oleh pihak keluarga perempuan (dalam bahasa Sasak disebut *Nyelabar*). Rombongan *Nyelabar* terdiri lebih dari 5 orang dan wajib mengenakan pakaian adat. Rombongan ini terlebih dahulu minta ijin kepada *Kliang* atau *tetua adat* setempat. Sesampainya di rumah pihak gadis rombongan tidak langsung diperkenankan masuk, namun mereka duduk bersila di halaman depan rumah, kemudian anggota rombongan yang bertugas sebagai juru bicara menyampaikan pemberituannya, barulah dipersilahkan masuk rumah si gadis untuk kelanjutan dari prosesi pernikahan sampai selesai.

Adat yang juga masih lestari yaitu adat perayaan bulan ketujuh kehamilan. Pada saat kehamilan sang istri menginjak bulan ketujuh harus diadakan upacara yang di kenal dengan "Besembet". Upacara ini diakhiri dengan memandikan sepasang suami istri dengan kain teunnan tradisional (sesekan asli) yang di sebut dengan kain "Reragian". Ada juga namanya sorong serah. Dan nyongkolan bagi pasangan pengantin yang berbeda asal desa dan kalau satu desa biasanya di adakan malam hari dengan mengambil istilah "Bejango".

c) *Sistem Kemasyarakatan Suku Sasak*

Dalam system kemasyarakatan ini terdapat beberapa pengertian pokok antara lain pelapisan social, pemerintahan, organisasi social dan system, Andarini Saptika, 2011: 25-26).

(a) *Pelapisan Sosial*

Sistem pelapisan sosial (sosial Stratifikasi) tradisional S-suku Sasak berasaskan *tri wangsa*. Asas *tri wangsa* (tiga keturunan) pada masyarakat Sasak umumnya terdiri dari ; pertama, tingkat tertinggi yang termasuk di dalamnya *Raden* atau *Datu*. Strata tertinggi ini bisanya dipanggil *raden* atau *danune* bagi kaum laki-laku dan *dende* untuk kaum perempuan. Kedua, tingkat perdana, yang termasuk di dalamnya *pemenak* dan *perbapa*. Kaum perempuan dalam strata kedua ini sering disebut *lale* atau *baiq*, dan jika sudah kawin dipanggil *mamiq bini*. Ketiga, tingkat kaula bala yang terdiri dari *jajar karang* dan *panjak pinak* (hamba sahaya). Masyarakat dari tingkat ini sering dipanggil *Lok* untuk laki-laki yang belum menikah, dan *le* bagi perempuan yang belum menikah, dan jika telah manikah maka yang laki-laki akan dipanggil *amaq* dan *inaq* untuk perempuan.

Asas *tri wangsa* sebagai pelapisan sosial tradisional menentukan keturunan dari garis laki-laki, artinya anak yang dilahirkan dari sebuah perkawinan akan mengikuti nasab (pertalian darah) pihak laki-laki (bapaknya), sehingga jika seorang laki-laki yang berstrata *laluatau gede* mengawini wanita berstrata *jajar karang* maka anak yang lahir tersebut akan mengikuti strata bapaknya. Anak yang dilahirkan dapat dipanggil *lalu, gede* atau *lale*. Sebaliknya jika laki-laki

berstrata jajar karang mengawini wanita berstrata raden atau pemanak, maka anak yang dilahirkan tidak mengikuti strata ibunya, melainkan akan mengikuti strata bapaknya.

Penetapan pelapisan sosial berdasarkan keturunan ini kemudian diaplikasikan pada tatanan yang normatif yang sering disebut *aji krame*. *Aji krame* terdiri dari dua suku kata yaitu *aji* dan *krame*. *Aji* berarti harga dan *krama* berarti suci atau terkadang berarti daerah atau kesatuan penduduk dalam suatu wilayah adat. Dengan demikian *aji krame* berarti lambang adat atau nilai suci dari suatu strata adat Sasak berdasarkan wilayah adatnya.

Di daerah Lombok secara umum terdapat 3 (tiga) macam lapisan sosial masyarakat yaitu :

- a. Golongan *Ningrat*, golongan ini dapat diketahui dari sebutan kebangsawanannya. Sebutan keningratan ini merupakan nama depan dari seseorang dari golongan ini. Nama depan keningratan ini adalah "lalu" untuk orang-orang ningrat pria yang belum menikah. Sedangkan apabila mereka sudah menikah maka nama keningratannya adalah "mamiq". Untuk wanita ningrat nama depannya adalah "lale" bagi mereka yang belum menikah. Sedangkan yang telah menikah disebut "mamiq lale".
- b. Golongan *Pruangse*, kriteria khusus yang dimiliki oleh golongan ini adalah sebutan "bape" untuk kaum laki-laki *pruangse* yang telah menikah. Sedangkan untuk kaum *pruangse* yang belum menikah tidak memiliki sebutan lain kecuali nama kecil mereka, misalnya seseorang dari golongan ini lahir dengan

nama si "A" maka ayah dari golongan *pruangse* ini disebut/dipanggil "bape A", sedangkan ibunya dipanggil "Inaq A. Di sinilah perbedaan golongan ningrat dan *pruangse*.

- c. Golongan *Bulu Ketujur*, golongan ini adalah masyarakat biasa yang konon dahulu adalah hulubalang sang Raja yang pernah berkuasa di Lombok. Kriteria khusus golongan ini adalah sebutan "amaq" bagi kaum laki-laki yang telah menikah, sedangkan yang perempuan disebut "inaq".

Di Lombok nama kecil akan hilang atau tidak dipakai sebagai nama panggilan kalau mereka telah berketurunan. Nama mereka selanjutnya adalah tergantung pada anak sulungnya. Seperti contoh di atas, bila dari anak A lahir B sebagai cucu, maka mamiq A dan inaq A akan dipanggil *papuk* B. Panggilan ini berlaku untuk golongan *pruangse* dan *Bulu Ketujur*. Mereka dari golongan ningrat *mamiq* dan *mamiq lale* A akan dipanggil *niniq* A.

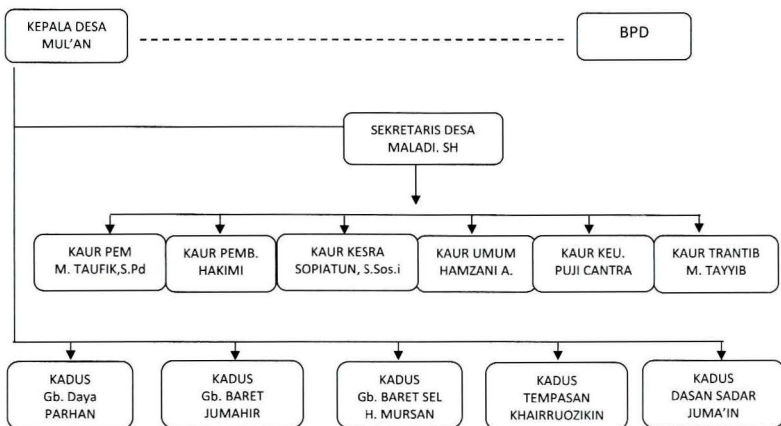
Kondisi masyarakat Desa Pringgasela sangat heterogen, namun dari segi pengklasifikasian penduduk dalam pelapisan social dari ketiga golongan tersebut di atas hanya terdapat dua golongan/tingkatan yaitu : golongan ningrat/bangsawan yang biasanya bergelar *lalu* untuk pria yang belum menikah dan *mamiq* untuk yang sudah menikah, sedangkan untuk wanita yang belum menikah bergelar *lale* dan yang sudah menikah bergelar *mamiq lale*, dan golongan jajar karang/bulu ketujur (biasa) dan tidak memiliki gelar apa-apa.

Sekarang ini golongan ningrat/bangsawan bahkan hampir mulai tidak ada lagi/ berkurang, seakan-akan tidak ada perbedaan yang mencolok antar golongan/tingkatan tersebut. Hal ini memang tampak jelas dengan tidak adanya aturan yang baku dan berbeda bagi golongan ningrat/bangsawan dan golongan jajar karang/biasa. Jadi di desa Pringgasela semua golongan sama dan tidak ada sama sekali perbedaan baik dari segi kewajiban maupun hak dalam hal apapun di desa pringgasela. Akhir-akhir ini bahkan banyak para keturunan golongan ningrat/ bangsawan yang ada di desa Pringgasela tidak mau memakai gelar kebangsawanannya tersebut di depan namanya.

d) Pemerintahan

Pemerintahan umum yang berlaku di Desa Pringgasela meliputi Organisasi Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa dan Lembaga-lembaga lain seperti: PKK, Karang Taruna dan lain-lainnya. Struktur pemerintahan umum desa Pringgasela seperti berikut ini.

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA PRINGGASELA KECAMATAN PRINGGASELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR



e) Sistem kekerabatan

Sebuah keluarga baru akan segera terbentuk bilamana seorang pria melangsungkan suatu perkawinan dengan seorang wanita. Keluarga kecil ini dalam bahasa Sasak disebut *sekuren*. Sebuah keluarga Sasak yang kecil biasanya terdiri dari suami, istri dan beberapa orang anak yang belum kawin. Dalam kenyataan *sekuren* seringkali tidak hanya terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak saja, tetapi kadang-kadang juga beberapa orang ipar, paman, atau nenek dari salah satu pihak ikut dalam keluarga kecil. Dalam hal ini arti kata *sekuren* satu keluarga dalam tanggungan ekonomi.

Hubungan-hubungan garis keturunan terbentuk atas dasar pertalian darah (semeton kuni) dan perkawinan.

Hubungan keluarga dari pertalian merupakan hubungan kekerabatan dalam arti biologis yang dijalin atas dasar satu sumber darah, yaitu dari orang tua yang sama. Pertalian keluarga yang sedarah dan mempunyai hubungan darah oleh masyarakat disebut kadang waris (waris wirang) dan hubungan keluarga yang lebih dari itu disebut kadang jari. Sedangkan hubungan- hubungan kekerabatan dengan perkawinan merupakan hubungan alam arti sosiologis yang terjadi karena adanya perkawinan.

Hubungan kekerabatan dalam masyarakat desa, yang paling dominan di dasarkan pada ikatan pertalian darah, dimana system kekerabatan di dasarkan pada garis keturunan laki-laki (Patrilineal). Peran terpenting dalam suatu keluarga sasak terletak pada pundak ayah (amaq), peran selanjutnya diambil oleh ibu (inaq). Laki-laki lebih dominan peranannya dalam keluarga di dibandingkan dengan wanita, hal ini dapat di lihat dalam system pewarisan. Menurut adat setempat tanah dan rumah tempat tinggal lebih dominan diwariskan kepada laki-laki, sedangkan yang perempuan hanya dapat sebagian kecilnya dari harta yang ada.

Pola penatapan/tempat tinggal laki-laki (Patrilokal), oleh karena itu anak laki-laki yang sudah kawin akan tinggal di rumah orang tuanya atau membangun rumah baru di sekitar rumah orang tuanya. Keluarga baru ini menerima tanah garapan dari orang tuanya, dimana hasilnya sebagian diserahkan kepada orang tuanya an sisanya untuk biaya hidup keluarga barunya. Bagian tanah pertanian yang di garap oleh keluarga baru, bukan merupakan hak waris terus-menerus, tetapi hanya bersifat sementara saja. Setelah orang

tuanya meninggal, barulah keluarga itu benar-benar hidup sebagai keluarga dengan tanggung jawab penuh pada diri sendiri baik dalam bidang ekonomi serta social lainnya.

Sistim keluarga luas suku bangsa Sasak hampir sama dengan adat perkawinan yang disebut *nurut mama* atau menuruti pancar laki-laki. Hal tersebut dapat kita lihat dalam berbagai ketentuan adat misalnya dalam perkawinan dan pewarisan yang umum. Walaupun pancar laki-laki lebih dominan, amun title kekerabatannya menunjukkan sifat bilateral yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui pria dan wanita yang sesungguhnya (Depdikbud, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek IDKD, 1980/1981 :25). Di bawah ini dikutif beberapa istilah atau sebutan dalam sistim keluarga luas, yaitu sebagai berikut :

- *Inaq kaka* : sebutan untuk kakak perempuan dari ayah dan ibu Ego
- *Inaq adi/rari*: sebutan untuk adik perempuan dari ayah dan ibu Ego
- *Amaq kaka*: sebutan untuk kakak laki-laki ayah dan ibu Ego
- *Amaq adi/rari*: sebutan untuk adik laki-laki ayah dan ibu Ego

Berikut ini kutipan panggilan dari keturunan suku Sasak yang umum misalkan Ego serta sebutannya pada garis ke atas, yaitu :

- Amaq : ayah Ego, Inaq ibu Ego
- Papuq : orang tua dari ayah dan ibu Ego
- Baloq : Ayah atau dari papuq si Ego

- Tata : orang tua dari baloq si Ego
- Toker : orang tua dari tata si Ego
- Goneng : orang tua dari goneng si Ego
- Kelotak : orang tua dari goneng si Ego
- Kelatek : orang tua dari kelotek si Ego
- Gantung Siwur : orang tua dari kelatek si Ego

Di bawah ini panggilan atau sebutan dari si Ego pada garis keturunan ke bawah yaitu sebagai berikut:

- Anaq/bija jari: anak si Ego baik laki-laki maupun perempuan
- Bai/bapu : anak dari anaq/bija jari si Ego, untuk garis ke bawah selanjutnya sebutannya sama dengan sebutan pada garis ke atas seperti tersebut di atas. Masyarakat Desa Pringgasela terkenal dengan masyarakat yang "Grasak" (Bahasa sasaknya gerasak artinya masyarakat yang ramah kepada setiap orang tanpa harus memandang / melihat dari mana asalnya. Kondisi yang seperti itu akan nampak jelas sekali terlihat dengan kebiasaan masyarakat Desa Pringgasela yang selalu nanjak (betanjak) menawarkan kepada siapa saja yang lewat di depan rumahnya untuk mampir sekedar minum kopi .

Di desa Pringgasela sifat kegotong royongan yang dimiliki oleh masyarakatnya masih dapat kita lihat dari adanya rasa persaudaraan yang dimiliki oleh masyarakatnya dalam hal-hal tertentu masih berlaku.

Kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pringgasele akan arti pentingnya nilai kegotong royongan sehingga melahirkan rasa persaudaraan diantara sesama. Dengan demikian akan melahirkan rasa tolong menolong yang akan di lakukan tanpa pamrih / imbalan ataupun karena sudah merasa bersaudara dan ikut meringankan beban yang dialami oleh tetangganya / orang lain. Seperti misalnya keberadaan pengobatan *bubus*, dimana sebagaimana yang diungkapkan oleh dukun pembuat *bubus* bahwa *bubus* merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang mengalami sakit (penyakit) sehingga pembuat *bubus* tidak pernah menargetkan bahwa *bubus* itu dibeli dengan harga yang sudah ditentukan, tetapi diniatkan untuk membantu orang yang membutuhkan bantuan.

f) Bahasa

Suku Sasak adalah suku bangsa yang mendiami pulau Lombok termasuk juga desa Pringgasele. Suku Sasak menggunakan bahasa sasak sebagai bahasa ibu yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan kesehariannya. Bahasa sasak yang digunakan oleh penduduk pulau Lombok mempunyai gradasi sebagaimana bahasa Bali dan bahasa Jawa. Bahasa sasak mirip dan serumpun dengan bahasa Bali.

Bahasa sasak mempunyai dialek-dialek yang berbeda menurut wilayah, bahkan dialek di kawasan Lombok Timur kerap sukar dipahami oleh para penutur sasak lainnya. Bahasa sasak biasanya dibagi menjadi 5 (lima) dialek (Morena Cindo, 2011: 18) yaitu :

- Kuto- Kute (Utara)
- Ngeto- Ngete (Timur Laut)
- Meno- Mene (Tengah)
- Ngeno- Ngee (Timur Tengah, Barat Tengah)
- Meraq- Mriku (Selatan, Tengah)

Desa Pringgasela memiliki bahasa yang rumpunnya termasuk rumpun selaparang, dan inilah yang berkembang, jadi rumpun bahasa yang sesungguhnya ada tiga yaitu: (1) Selaparang, (2) Pejanggik, (3) Bayan. Sedangkan rumpun bahasa yang berkembang di desa Pringgasela adalah dua bentuk rumpun yaitu (1) rumpun bahasa selaparang, (2) rumpun bahasa taliwang (sumbawa), (Profil desa Pringgasela Tahun 2015).

g) Kesenian

Bentuk kesenian di Lombok sangat beragam, kesenian asli dan pendatang saling melengkapi, sehingga tercipta genre-genre baru. Pengaruh yang paling terasa berakulturasi dengan kesenian lokal yaitu kesenian Bali dan kebudayaan Islam. Keduanya membawa kontribusi yang besar terhadap perkembangan kesenian-kesenian yang ada di Lombok hingga saat ini. Implementasi dari pertemuan kebudayaan dalam bidang kesenian yaitu: yang merupakan pengaruh Bali: kesenian cepung, cupak gerantang, tari janger, dan yang merupakan pengaruh Islam yaitu: kesenian rudat, cilokaq, wayang Sasak, gamelan rebana.

Kesenian masyarakat di Gumi Sasak dilakukan untuk memberikan rasa keindahan yang diciptakan oleh anggota

masyarakat dan hasilnya untuk milik bersama. Adanya bentuk kesenian merupakan wujud bahwa masyarakat suku Sasak memiliki nilai rasa tentang keindahan yang dituangkan dalam berbagai bentuk seperti dalam pembuatan rumah tradisional, pakaian daerah, seni musik daerah, seni tari dan lain-lain(H. Sudirman, S.Pd, 2012 : 83).

– Rumah Tradisional

Orang Lombok mengenal beberapa jenis bangunan tradisional yang dijadikan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan adat maupun spiritual keagamaan baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan masyarakat. Adapun jenis-jenis bangunan tradisional tersebut seperti: *bale jajar*, *bale beleq*, *bale kodong*, dan *gunung rata*. Dari sekian jenis bangunan tempat tinggal tersebut, *bale jajar* yang banyak dipergunakan baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan terutama di pedusunan- pedusunan.

Bale jajar, biasanya bertiang 8 (delapan) atau 12 (dua belas) yang terbuat dari bahan kayu jot, kelapa,angka dan lain-lain yang dianggap kuat dan bisa bertahan lama yang berfungsi sebagai penopang atau menggambaerkan kekeuatamn , dengan bubungan sepanjang 2 (dua) meter pada bagian atas yang disebut *semoko* (bantek), *bungus* (kuranji). Rumah ini hanya mempunyai 1 (satu) pintu di bagian depan dan aslinya jarang ada yang berjendela, serta terbagi atas 3 (tiga) buah ruangan. Sedangkan atapnya terbuat dari ilalang (disebut atap *re*) yang diambil di padang rumput yang biasanya terdapat di lereng bukit-

bukit di Lombok Timur, dan atap yang terbuat dari daun kelapa (disebut atap *bobok*). yang diambil di padang rumput yang biasanya terdapat di lereng bukit-bukit di Lombok Timur. Tetapi saat ini , karena perkembangan zaman masyarakat banyak yang beralih ke atap genteng, seng maupun asbes. Untuk dinding rumah biasanya dibuat sendiri oleh pemilik rumah dari bahan bambu. Untuk penguat/pengikat (tali) dan paku terbuat dari bambu tali, tingginya biasanya 2 (dua) meter dengan anak tangga 5 (lima) susun yang terbuat dari tanah. Di Bagian dalam rumah ada ruangan yang disebut *sesangkoq* yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan persemayaman jenazah sebelum dimandikan.

Masyarakat Lombok sebelum membangun rumah tempat tinggal mencari hari, tanggal dan bulan baik yang dimaksudkan sebagai penangkal sial dengan memakai bulan atas (Hijriyah) sebagai pedomannya.

– Pakaian Daerah

Pakaian adat khas Lombok Timur sama dengan pakaian adat yang dipergunakan masyarakat Sasak lainnya di Pulau Lombok. Secara umum pakaian itu dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu ; pakaian yang dikenakan oleh kaum pria dan pakaian yang dikenakan oleh kaum wanita. Pakaian adat pria berupa tutup kepala dengan motif-motif tertentu yang dikenal dengan nama *sapuuq*. Sedangkan pakaian yang dikenakan di badan berupa baju lengan panjang, celana panjang yang dilapisi di bagian luar dengan memakai sarung kain

sebatas dengkul, kain tersebut biasanya mempergunakan kain tenun asli Lombok Timur. Adapun yang dijadikan asesorisnya adalah keris nenek moyang yang diselipkan di punggung. Pakaian adat biasanya dipergunakan pada acara-acara adat penobatan.

– Musik Daerah

Jenis alat-alat musik tradisional masyarakat suku Sasak di Lombok Timur antara lain ; genggong (alat musik yang termasuk alat musik tiup, terbuat dari pelepah daun enau, Secara etimologis kata *genggong* berasal dari kata "geng" (suara tinggi) disebut suara *lanang* dan "gong" (suara rendah) disebut wadon, sehingga musik dgenggong selalu dimainkan secara berpasangan. Musik genggong orkestra dapat dimainkan dengan alat musik yang lain secara bersamaan seperti petuk, seruling, rincik dan lain-lain). Mandolin dan gambus. Mandolin merupakan sebuah alat musik petik tradisional yang mempunyai senar dan dimainkan seperti biola. Gambus juga alat musik petik yang dimainkan dengan dawai sebagai sumber suara (bunyi). Mandolin dan Gambus sering digunakan untuk mengiringi lagu-lagu tradisional. Dapat dimainkan secara bersama-sama atau tersendiri. Rebana burdah, sebuah bentuk alat musik alkulturasi kebudayaan bangsa Arab dengan etnis Sasak. Dipadukan dengan syair-syair pujian terhadap Allah SWT dan riwayat nabi Muhamad SAW yang dipetik dari kitab karya sastra Arab "aL-Barzanzi". Barong tengkok merupakan salah satu jenis orkesta Lombok yang

terdiri dari *kerenceng* enam pasang, satu buah *gendang* dan sebuah *petuk*. *Barong lanang/wadon* yang berfungsi sebagai tempat *reong* sebuah *gong*, dan tiga buah *seruling* sebagai pembawa melodi. Disebut *barong tengkok* karena salah satu alatnya (*reong*) diletakkan pada bentuk *barong* yang dibawa dengan *tengkokkan*. alat musik gula gending, sejenis alat musik pukul khas Lombok Timur, cara membunyikannya dengan tangan. Disebut *gula gending* karena alat ini digunakan untuk menjajakan sejenis makanan yang terbuat dari gula putih, Untuk menarik pembeli tempat gula (*tangkok*) dipukul berirama sebagai musik. Dulu alat ini terdiri dari *tengkok* dan *rincik*, kemudian dalam perkembangannya ditambah dengan *mandolin*, *gendang*, dan *seruling*.. *Gendang beleq*, disebut *gendang beleq* karena salah satu alat musiknya adalah *gendangbeleq*(gendang besar). Orkestra ini terdiri dari 2 (dua) buah yaitu : *gendang mama* (laki-laki) dan *gendang nine* (perempuan). Keduanya berfungsi sebagai pembawa dinamika. Peralatan lainnya adalah 1 (satu) buah *gendang kodeq* (gendang kecil), 2 (dua) buah *reong* yang terdiri dari *reong mama* dan *reong nina* berfungsi sebagai pembawa melodi, sebuah *perebak beleq* yang berfungsi sebagai alat ritmis, 8 (delapan) buah *perebak kodeq* (disebut juga *copek*) sebagai alat ritmis, sebuah *petuk sebagai ritmis*, sebuah *gong besar*, sebuah *gong penyentak*, sebuah *gong oncer*, dan 2 (dua) buah bendera merah atau kuning yang disebut *lelontek*. *Gendang beleq* ini dulu dimainkan kalau ada pesta-pesta kerajaan, sedangkan kalau perang berfungsi sebagai komandan perang, dan

copek sebagai prajuritnya. Namun sekarang gendang beleq sudah dimainkan pada setiap momen seperti upacara-upacara adat dan agama, untuk menyambut tamu dan bahkan mulai dilombakan. Cilokaq, musik ini terdiri dari bermacam-macam alat yakni : 2 (dua) buah *gambus*, 2 (dua) buah *biola*, *suling*, *pereret*, dan 3 (tiga) buah *gendang*. Orkestra ini fungsinya sebagai hiburan pada acara perkawinan, khitanan atau hari-hari besar nasional dan daerah.

– Tarian Daerah

Jenis tarian tradisional suku Sasak yang ada di Lombok yaitu antara lain; tari gandrung adalah sebuah tarian yang sudah lama berkembang dan dikenal oleh masyarakat Sasak. Tari gandrung dilakukan pada sebuah arena yang dikelilingi penonton yang sekaligus sebagai calon penari (pengibing). Tari gandrung merupakan tari rakyat yang fungsinya untuk hiburan yang dahulu diupah untuk meramaikan upacara perkawinan, tetapi sekarang sudah agak bergeser fungsinya menjadi hiburan rakyat dalam rangkaian hari-hari nasional atau jenis keramaian lainnya yang menghadirkan orang banyak. Kemudian ada juga tarian tradisional gagak mandik, sebuah tari kreasi baru yang sudah dipengaruhi unsur Bali, baik gerakan maupun instrumennya. Tari ini merupakan tari tunggal, penarinya bisa laki-laki atau seorang perempuan. Termasuk juga tari hiburan yang dapat dipertunjukkan kapan saja baik siang maupun malam hari. Pementasannya memerlukan waktu sekitar 5 (lima) menit.

BAB IV

IDENTIFIKASI KAIN TENUN PRINGGASELA

A. Sejarah Tenun Pringgasela

Secara kesejarahan nenek moyang bangsa kita di berbagai daerah telah memanfaatkan kekayaan alam dengan membuat berbagai jenis kerajinan. Apalagi penduduk kita kebanyakan bekerja sebagai petani yang pada kenyataannya banyak waktu luang yang dimanfaatkan. Tidak terlalu pasti kapan kerajinan tenun di Indonesia dimulai. Namun berdasarkan penelusuran sejarah, terbukti dengan adanya artefak yang terbuat dari tanah liat, batu, kain, perunggu, diduga sejak puluhan ribu tahun sebelum masehi.

Khususnya kerajinan tenun tradisional sudah ada sejak zaman prasejarah terutama di daerah pedalaman Kalimantan dan Sulawesi. Tenun tradisional mulai berkembang setelah masuknya para pedagang dari India dan Arab yang membawa kain tenun ke Indonesia dan selanjutnya dipelajari oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pesisir. Kemudian tenun berkembang pesat di beberapa daerah seperti Lombok, Bima-Dompu, Bali, NTT, Lampung, dan lain-lain.

Di Lombok kerajinan tenun tradisional telah ada sejak abad ke-14 M. Seiring dengan berkembangnya perdagangan di pulau Lombok yang ditandai dengan banyak para

pedagang sarung dan rempah-rempah yang berasal dari Sulawesi, Palembang, Jawa, Gersik, dan Banten. Mula-mula para pedagang ini datang untuk berdagang, kemudian banyak diantara mereka yang menetap bertempat tinggal, bahkan mendirikan perkampungan-perkampungan. Melalui para pedagang muslim ini agama Islam mulai memasuki Lombok dan diperkuat dengan datangnya pasukan Sunan Prapen mengislamkan raja-raja yang berkuasa di Lombok.

Tenun tradisional gedogan Lombok keberadaannya sudah cukup lama. Di Desa Pringgasela saja telah ada seiring dengan lahirnya Desa Pringgasela, yaitu sekitar tahun 1522. Di sana terdapat nama sebuah huma (bebalik) yang dibuat di atas tumpukan batu (Prigi : Lombok). Oleh penduduk sekitar menamakan Bebalik Batu Prigi yang akhirnya menjadi sebuah dusun yang disebut dusun Prigi. Dusun Prigi adalah bagian dari wilayah kekuasaan kerajaan Selaparang. Dusun Prigi berbatasan dengan kali Belimbing yang biasanya digunakan sebagai tempat pertahanan dari serangan musuh. Sebagian besar penduduk Dusun Prigi berasal dari keturunan Selaparang sehingga Dusun Prigi diberi nama Pringgasela. Pringga artinya Prajurit batu/generasi/raga/keturunan, dan Sela berarti Selaparang. Jadi Pringgasela berarti generasi Selaparang.

Sebelum lahirnya nama Desa Pringgasela, salah seorang tokoh agama islam bernama Lebae Nursini, ia datang dari Sulawesi setelah singgah di Pulau Sumbawa untuk menyebarkan agama Islam. Oleh penduduk Pringgasela menganggapnya sebagai seorang wali, karena ketakwaan dan ketekunannya mengajarkan agama Islam. Sambil beliau meng-

ajarkan agama Islam kepada penduduk, iapun mengajarkan cara bertani dan menenun. Dengan memanfaatkan bunga-bunga kapas yang tumbuh liar di sepanjang huma-huma. Kapas itu dikumpulkan dan dijemur lalu dipintal dengan menggunakan alat sederhana yang sekarang disebut ganti (gentian), petuk, saka, dan kanjian. Selanjutnya bunga kapas yang telah menjadi benang diberi warna dengan zat pewarna yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan, akar dan kulit kayu yang selanjutnya disesek (ditenun) dengan menggunakan balok-balok kayu sederhana yang dirakit sedemikian rupa menjadi alat tenun sederhana yang disebut alat tenun gedogan.

Sampai saat ini kain tenun yang dibuat oleh Lebai Nursini masih tersimpan sebagai pusaka leluhur Desa Pringgasela yang disebut Reragian. Di samping itu terdapat umbul-umbul / penjor pertama dan tertua di Indonesia yang berumur sekitar 288 tahun dan terbuat dari rajutan potongan kain tenun yang disebut Tunggul. Kata Tunggul disarikan dari kata Tunggal/Satu/Esa yang dihubungkan dengan nilai dan norma agama bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu hanya satu, yaitu Allah SWT. Tunggul yang panjangnya sekitar 35 meter pernah didirikan pada tahun 1974 dalam upacara perkawinan yang disebut acara "Boteng Tunggul Gawe Desa" oleh masyarakat Pringgasela kedua benda pusaka ini dianggap mempunyai kekuatan magis dan dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Sehingga sampai saat ini kedua benda pusaka itu masih tersimpan rapi sebagai Pasek Desa dan induk dari semua kain tenun yang dibuat para pengrajin sampai saat ini.

Pada zaman kolonial, ketika Lombok menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Belanda, penduduk dipaksa bekerja di bidang pertanian dan pembangunan jalan-jalan dengan imbalan yang tidak sebanding. Sedangkan ibu-ibu dan gadis remaja dipaksakan nyeseek (bertenun) kain Gegerot yang disebut ragi Genil atau KNIL untuk keperluan serdadu-serdadu Belanda.

Pada zaman penjajahan Jepang, rakyat sangat menderita. Hasil pertanian dan harta benda rakyat diambil untuk kepentingan perang Asia Timur Raya. Para petani diwajibkan menanam kapas dan tarum untuk bahan membuat kain. Pintalan rakyat serta hasil tenunan kain disita, para pengrajin hanya boleh menenun untuk kepentingan Jepang. Ibu-ibu dan gadis-gadis dipaksa untuk menenun kain osap, dan bebasak sejenis kain kafan yang sangat jarang untuk perban tentara Jepang yang luka dan tewas di medan perang. Sejak saat itu kain tenun tradisional gedogan ini terkenal dan dibuat secara massal.

Kerajinan tenun tradisional gedogan diwarisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini. Pada awalnya semua desa yang ada di wilayah Pulau Lombok mengembangkan tenun sebagai pekerjaan rumah tangga khususnya kaum ibu. Tetapi yang masih bertahan hingga saat ini hanya beberapa desa antara lain :

1. Lombok Timur terdapat di Desa Pringgasela, Kembang Kerang, Dasan Nyiur, dan Desa Sukaraja.
2. Lombok Tengah terdapat di Desa Sukarara, Rembitan, Sade, dan Ganti.

3. Lombok Utara terdapat di Desa Sokong dan Desa Bayan. (Mesir Alimuddin, 2010:11).

B. Nama dan Jenis Peralatan Tenun

Alat tenun tradisional pada umumnya dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Alat Tenun Gedogan, yaitu alatnya sangat sederhana, dapat menyelesaikan sepuluh hari sampai satu bulan untuk satu lembar kain dengan ukuran panjang 4,5 meter dan lebarnya 70 cm. Jenis kain yang dihasilkan disebut kain songket (sungkit).
2. ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), yaitu alat tenun tradisional yang ukurannya lebih besar dan cara memakainya dengan duduk di kursi atau berdiri. Alat tenun ATBM ini menghasilkan kain tenun ikat yang biasanya dibuat khusus untuk baju.
3. ATM (Alat Tenun Mesin), yaitu alat tenun biasa dipakai oleh para pengerajin di pulau Jawa di daerah Pekalongan, Solo, dan lain-lain. Alat tenun ini dapat menghasilkan kain 20 meter per hari, yaitu kain sarung pelekat.

Adapun jenis alat tenun tradisional gedogan Lombok adalah sebagai berikut :



Foto 1: Seperangkat alat tenun tradisional Gedogan Lombok di Desa Pringgasela.

Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti tahun 2017.

a. Petuk

Alat pemintal ini digunakan untuk memisahkan kapas dengan bijinya.

b. Gantian

Alat ini berfungsi untuk memipihkan kapas yang sudah terpisah dari bijinya.

c. Piser

Alat untuk memintal kapas menjadi benang.



Foto 2: Piser, untuk memintal kapas menjadi benang.
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti tahun 2017.

d. Saka

Alat saka digunakan untuk mengkelos benang yang sudah jadi.

e. Lampat

Terbuat dari balok kayu kelapa atau kayu nangka berukuran panjang 1,5 meter, tebal 12 x 12 cm sebanyak 2 buah.

f. Jajak

Terbuat dari balok kayu nangka atau sejenisnya, berukuran panjang 50 cm, tebal 15 x 10 cm.

g. Tutukan

Terbuat dari kayu enau berbentuk pipih dengan ukuran 2 meter, tebal 2 cm.

h. Apit

Balok kayu berukuran 1,5 m dan tebal 5 cm yang kedua ujungnya dibuatkan pengait.

i. Anak Apit

Kayu enau berbentuk bulat panjang dengan ukuran 1,3 m diameter 1 cm.

j. Lekot

Terbuat dari kayu sebagai sandaran di belakang dengan dihubungkan dengan apit.

k. Belida

Kayu enau berbentuk pedang dengan ukuran 1,2 m.

l. Sisir (suri)

Terbuat dari irisan bambu.

m. Penggolong (gun)

Dari ruas bamboo dengan panjang 1,3 m.

n. Lelidi

Dari kayu enau dengan ukuran 1,4 m.

o. Pelting

Dari kayu enau dengan ukuran 30 cm.

p. Tropong

Potongan bambu buluh dengan ukuran panjang 25 cm.

q. Jejanggel

Terbuat dari lempengan besi kuning.

r. Kanjian

Dari kayu dan bambu untuk mengkelos benang.



Foto 3 : Kanjian, untuk mengkelos benang
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti tahun 2017.

s. Ranean

Alat untuk membuat motif kain (hane) sebelum ditenun.

C. Bahan Baku

Bahan baku tenun tradisional Pringgasela adalah benang. Bahan baku benang terdiri dari : bahan baku benang alami, dan bahan baku benang dari pabrik.

a. Bahan Baku Benang Alami

Bahan baku benang alami adalah kapas yang ditanam oleh para petani kapas. Zaman dahulu kapas ditanam secara massal untuk memenuhi kebutuhan tekstil dalam negeri dan ekspor keluar negeri dan sisanya dipintal oleh para pengrajin dengan menggunakan alat pemintal sederhana. Sekarang tanaman kapas hanya ditanam di Lading Kecamatan Sembelia dan Bayan.

b. Bahan Baku Benang Pabrik

Bahan baku benang pabrik ini mulai dipakai oleh para pengrajin sekitar tahun 1970-an. Benang pabrik biasanya didatangkan dari pulau Jawa. Para pengrajin tinggal membeli di toko-toko benang yang ada. Jenis benang yang biasa dipakai oleh pengrajin desa Pringgasela adalah :Benang border, Katun, Rayon, Mize rize.

D. Proses Pewarnaan

a) Pewarna Alam

Sejak dahulu nenek moyang kita memakai bahan pewarna yang terbuat dari bahan alami. Bahan pewarna yang dimaksud berasal dari alam tanpa melalui proses teknologi tinggi. Bahan alam mudah didapat di lingkungan sekitar, harganya relatif murah, berkualitas baik, tidak mengganggu kesehatan, dan tidak merusak lingkungan.

Para pengrajin tenun tradisional gedogan Lombok umumnya dan Pringgasela khususnya sangat inovatif dan kreatif

dengan sifat-sifat tradisionalnya yang khas menggunakan warna alam dan menjadikan kain tenun lebih berkualitas. Di samping itu warna alam dari aneka tumbuh-tumbuhan dan bebatuan mewujudkan nilai dasar estetika, konsep ruang, dan waktu masyarakat Lombok untuk bertutur perihal budaya dan pesan-pesan tradisional masyarakat Lombok.

Mempertahankan kekhasan warna alam etnik dan melestarikan motif tradisional akan memiliki nilai tersendiri dan diharapkan mampu bersaing di pasar global. Warna etnik yang terdapat pada kain tenun tradisional gedogan Lombok biasanya merah tua, coklat tua, hitam, biru tua, kuning tua, dan putih. Bahan pewarna tersebut didapat dari beberapa tumbuhan dan zat alam yang ada di Lombok. Masing-masing tumbuh-tumbuhan dan zat alam seperti akar, batang kayu, daun, buah, biji, bebatuan, dan getah menghasilkan warna yang berbeda.

Adapun tumbuh-tumbuhan dan zat alam yang dapat menghasilkan warna adalah :

1. *Tarum / Nila (Indigofera)*

Tarum atau nila bahasa latinnya *Indigofera suffruticosa Mill.* Tumbuhan tarum termasuk familia *Lythraceae*. Tumbuhan tarum yang menghasilkan warna adalah batang pohon dan daunnya. Warna yang dihasilkan adalah biru, hijau, dan hitam.

Cara pembuatannya :

- a. Daun tarum dan batangnya direndam selama kurang lebih 24 jam

- b. Kapur sirih secukupnya dimasukkan ke dalam adonan air tarum lalu dikocok hingga berbuih kemudian dibiarkan mengendap selama 6 jam.
- c. Air yang berwarna bening dibuang, yang diambil adalah saripati dari campuran kapur sirih yang telah berubah menjadi pasta berwarna biru yang disebut *Tetai*.
- d. Sebagai bahan campuran dan penguat warna dibuatkan pengilak, yang terbuat dari campuran air abu dapur dengan gula aren.
- e. Pasta *tetai* dan pengilak dicampur lalu dikocok hingga berbuih.
- f. Sebelum benang dicelupkan pada adonan tadi terlebih dahulu benang dicuci dengan air tanpa sabun.
- g. Benang dicelupkan berulang-ulang hingga memperoleh warna yang diinginkan, yaitu biru muda, biru tua, dan biru kehitam-hitaman.
- h. Untuk warna hijau pasta tarum dicampur dengan kunyit dan daun kecipir.

2. *Bakau (Brugeira conjugata Meer)*

Pohon bakau dengan nama daerahnya *bako, tumu, tomo, putut, tanjang, togke, lenggandae, dongoh, jangkar*. Tumbuhan bakau termasuk ke dalam familia *Rhizophoraceae*. Bagian tumbuhan yang menghasilkan warna adalah batang dan akarnya. Warna yang dihasilkan adalah coklat tua.

Cara pembuatannya :

- a. Kayu bakau dipotong-potong kemudian dimasak hingga mendidih. Air yang mendidih berwarna coklat.
- b. Masukkan gula merah lebih kurang $\frac{1}{2}$ kg.
- c. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.
- d. Benang dimasak selama 6 – 8 jam.
- e. Benang dibolak-balik dengan gancu agar warnanya merata.
- f. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan, benang dijemur hingga setengah kering.
- g. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.
- h. Benang dijemur sambil disisir hingga kering.

3. *Jamblang (Syzygium cecini (L.) Skeels)*

Jamblang nama daerahnya *Jambe kleng, Duwet, jewet, ropo-ropo, jambulan*, tumbuhan jamblang termasuk ke dalam familia *Myrtaceae*. Yang menghasilkan warna pada jamblang adalah kulit kayunya dan menghasilkan warna coklat.

Cara pembuatannya :

- a. Kulit kayu jamblang diiris-iris kemudian dimasak hingga mendidih, air yang mendidih berwarna coklat.
- b. Masukkan gula merah lebih kurang $\frac{1}{2}$ kg.
- c. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.
- d. Benang dimasak selama 6 – 8 jam.

- e. Benang dibolak-balik dengan gancu agar warnanya merata.
- f. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan benang dijemur hingga setengah kering.
- g. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.
- h. Benang dijemur sambil disisir hingga kering.

4. *Jambu Biji (Psidium guajava)*

Jambu biji dikenal dengan nama *glimah breush* (Sumatra), *jambu biawas* (Jawa), *nyambuk batu* (Lombok). Bagian tumbuhan yang menghasilkan warna adalah daunnya. Warna yang dihasilkan yaitu hijau pupus.

Cara pembuatannya :

- a. Daun jambu biji dijemur hingga kering.
- b. Setelah kering diremas-remas lalu dimasak hingga mendidih.
- c. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.
- d. Benang dimasak selama 3 – 6 jam.
- e. Benang dibolak-balik agar warnanya merata.
- f. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan benang dijemur hingga setengah kering.
- g. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.
- h. Benang dijemur sambil disisir hingga kering.

5. Kelapa (*cocos nucifera*)

Kelapa nama daerahnya : baku (Aceh), krambi (Batak), nyir (Sumbawa). Tumbuhan kelapa termasuk familia Palmae. Bagian tumbuhan yang menghasilkan warna adalah sabut kelapa muda.

- a. Sabut kelapa muda dipotong-potong kemudian dimasak hingga mendidih sampai air yang mendidih berwarna coklat.
- b. Masukkan gula merah lebih kurang $\frac{1}{2}$ kg.
- c. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.
- d. Benang dimasak selama 6 – 8 jam.
- e. Benang dibolak-balik dengan gancu agar warnanya merata.
- f. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan benang dijemur hingga setengah kering.
- g. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.
- h. Benang dijemur sambil disisir hingga kering.

6. Kesumba Keling (*Bixa orellana*)

Kesumba keeling nama daerahnya: gincu (Jawa), se-rangga (Lombok). Bagian yang menghasilkan warna adalah buah bijinya yang menghasilkan warna merah.

Cara pembuatannya :

- a. Biji buah kesumba yang berwarna merah dikupas kemudian dimasak hingga mendidih sampai air yang mendidih berwarna coklat.

- b. Masukkan gula merah lebih kurang $\frac{1}{2}$ kg.
- c. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.
- d. Benang dimasak selama 6-8 jam.
- e. Benang dibolak-balik dengan gancu agar warnanya merata.
- f. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan benang dijemur hingga setengah kering.
- g. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.
- h. Benang dijemur sambil disisir hingga kering.

7. *Kunyit (curcuma longa aust)*

Kunyit nama daerahnya: *kunir* (Jawa), *konyak* (Madura), *kunjir* (Lampung). Bagian yang menghasilkan warna adalah umbi akarnya dan menghasilkan warna kuning dan hijau.

Cara pembuatannya :

- a. Kunyit digerus atau diparut.
- b. Parutan kunyit dicampur dengan air secukupnya lalu disaring.
- c. Air kunyit dimasak hingga mendidih sampai air yang mendidih berwarna kuning.
- d. Masukkan gula merah lebih kurang $\frac{1}{2}$ kg.
- e. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.
- f. Benang dimasak selama 4 – 6 jam.
- g. Benang dibolak-balik dengan gancu agar warnanya merata.

- h. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan benang dijemur hingga setengah kering.
- i. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.
- j. Benang dijemur sambil disisir hingga kering.

8. Mangga (*Mangifera idica*)

Mangga nama daerahnya *Eiko* (Sumatra), *mamplam* (Aceh), *kapelam* (Lampung), *pelem* (Jawa), *paok* (Lombok). Bagian yang menghasilkan warna adalah kayunya.

Cara pembuatannya :

- a. Kayu mangga dipotong-potong kemudian dimasak hingga mendidih, air yang mendidih berwarna kuning kecoklatan.
- b. Masukkan gula merah lebih kurang $\frac{1}{2}$ kg.
- c. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.
- d. Benang dimasak selama 6 – 8 jam.
- e. Benang dibolak-balik dengan gancu agar warnanya merata.
- f. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan benang dijemur hingga setengah kering.
- g. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.
- h. Benang dijemur sambil disisir hingga kering.

9. Manggis (*Garcinia manggostana*)

Manggis nama daerahnya : *epiko* (Sumatra), *mangoita* (Aceh), *sungkup* (Kalimantan), *manggustang* (Sulawesi).

Bagian yang menghasilkan warna adalah kulit buah dan kulit kayu. Warna yang dihasilkan adalah merah tua.

Cara pembuatannya :

- a. Kulit kayu dan kulit buah manggis dipotong-potong kemudian dimasak hingga mendidih, air yang mendidih berwarna kuning kecoklatan.
- b. Masukkan gula merah lebih kurang $\frac{1}{2}$ kg.
- c. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.
- d. Benang dimasak selama 4 – 6 jam.
- e. Benang dibolak-balik dengan gancu agar warnanya merata.
- f. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan benang dijemur hingga setengah kering.
- g. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.

10. Mengkudu (*Morinda citrifolia* Linn)

Mengkudu nama daerahnya: kemudu (Jawa), pace (Lombok), khoduk (Madura).

Bagian yang menghasilkan warna adalah buahnya dan menghasilkan warna krem.

Cara pembuatannya :

- a. Buah mengkudu dipotong-potong kemudian dimasak hingga mendidih, air yang mendidih berwarna kuning kecoklatan.
- b. Masukkan gula merah lebih kurang $\frac{1}{2}$ kg.

- c. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.
- d. Benang dimasak selama 4 – 6 jam.
- e. Benang dibolak-balik dengan gancu agar warnanya merata.
- f. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan benang dijemur hingga setengah kering.
- g. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.

11. Makasar

Nama daerahnya: *banten* (Lombok). Bagian yang menghasilkan warna adalah kulit kayu dan getahnya yang menghasilkan warna coklat.

Cara pembuatannya :

- a. Kulit kayu atau getah pohon makasar dipotong-potong kemudian dimasak hingga mendidih, air yang mendidih berwarna coklat.
- b. Masukkan gula merah kurang lebih $\frac{1}{2}$ kg.
- c. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.
- d. Benang dimasak selama 4 – 6 jam.
- e. Benang dibolak-balik dengan gancu agar warnanya merata.
- f. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan benang dijemur hingga setengah kering.
- g. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.

12. *Nangka (Artocarpus heterphyllus Lmk)*

Nangka nama daerahnya: nangke (Lombok), bagian yang menghasilkan warna adalah kulit kayunya dan warna yang dihasilkan adalah kuning.

Cara pembuatannya :

- a. Kulit kayu atau getah pohon nangka dipotong-potong kemudian dimasak hingga mendidih, air yang mendidih berwarna coklat.
- b. Masukkan gula merah kurang lebih ½ kg.
- c. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.
- d. Benang dimasak selama 4 -6 jam.
- e. Benang dibolak-balik dengan gancu agar warnanya merata.
- f. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan benang dijemur hingga setengah kering.
- g. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.

13. *Pacar Kuku*

Pacar kuku nama daerahnya: inai (Minangkabau), karuntigi (Ujung Pandang), Laaka rohira (Ternate), Serangga gedeng (Lombok). Yang menghasilkan warna adalah daunnya dan menghasilkan warna oranye.

Cara pembuatannya :

- a. Daun pacar kuku ditumbuk halus.
- b. Dicampur dengan air dan kemudian dimasak hingga mendidih.

- c. Masukkan gula merah kurang lebih $\frac{1}{2}$ kg.
- d. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.
- e. Benang dimasak selama 4 – 6 jam.
- f. Benang dibolak-balik dengan gancu agar warnanya merata.
- g. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan benang dijemur hingga setengah kering.
- h. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.

14. Pinang (*Areca catechu*)

Buah pinang nama daerahnya: *Bua'* (Lombok), *Winu* (Sumba), *Jambe* (Bali).

Yang menghasilkan warna adalah buahnya dan warna yang dihasilkan adalah coklat tua.

Cara pembuatannya :

- a. Buah pinang ditumbuk.
- b. Dicampur dengan air kemudian dimasak hingga mendidih.
- c. Masukkan gula merah lebih kurang $\frac{1}{2}$ kg.
- d. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.
- e. Benang dimasak selama 4 – 6 jam.
- f. Benang dibolak-balik dengan gancu agar warnanya merata.
- g. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan benang dijemur hingga setengah kering.

- h. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.

15. Sepang (*Sequoia Sempervirens*)

Sepang yang menghasilkan warna adalah kayunya dan menghasilkan warna merah.

Cara pembuatannya :

- a. Kayu sepang dipotong-potong.
- b. Dimasukkan ke dalam air kemudian dimasak hingga mendidih.
- c. Masukkan gula merah lebih kurang ½ kg.
- d. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.
- e. Benang dimasak selama 6 – 8 jam.
- f. Benang dibolak-balik dengan gancu agar warnanya merata.
- g. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan benang dijemur hingga setengah kering.
- h. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.

16. Sirih (*Piper betle Linn*)

Sirih nama daerahnya: *sedah* (Jawa), *ganjeng* (Ujung Pandang), *Leko'* (Lombok).

Yang menghasilkan warna adalah daunnya dan warna yang dihasilkan adalah coklat.

Cara pembuatannya :

- a. Daun sirih ditumbuk bersama kapur sirih hingga halus.
- b. Dimasukkan ke dalam air kemudian dimasak hingga mendidih.
- c. Masukkan gula merah lebih kurang $\frac{1}{2}$ kg.
- d. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.
- e. Benang dimasak selama 3 -5 jam.
- f. Benang dibolak-balik dengan gancu agar warnanya merata.
- g. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan benang dijemur hingga setengah kering.
- h. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.

17. Tengerang (*Kudrania Javanensis*)

Tengerang nama daerahnya :*kuderang* (Sunda), *renggasing* (Lombok).

Tengerang menghasilkan warna hijau, yang menghasilkan warna adalah batang dan daunnya.

Cara pembuatannya :

- a. Batang dan daun tengerang dijemur hingga kering.
- b. Batang dan daun tengerang ditumbuk hingga halus.
- c. Dimasukkan ke dalam air kemudian dimasak hingga mendidih.
- d. Masukkan gula merah lebih kurang $\frac{1}{2}$ kg.
- e. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.

- f. Benang dimasak selama 3 – 5 jam.
- g. Benang dibolak-balik dengan gancu agar warnanya merata.
- h. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan benang dijemur hingga setengah kering.
- i. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.

18. *Apokat (Persea Americana Mill)*

Nama daerahnya : Apuket (Jawa), apokat (Melayu), apokat (Lombok).

Bagian yang dimanfaatkan untuk warna adalah kulit kayu dan daunnya, warna yang dihasilkan adalah brown.

Cara Pembuatannya :

- a. Batang dan daun apokat dipotong-potong.
- b. Dimasukkan ke dalam air kemudian dimasak hingga mendidih.
- c. Masukkan gula merah lebih kurang $\frac{1}{2}$ kg.
- d. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.
- e. Benang dimasak selama 6 – 7 jam.
- f. Benang dibolak-balik dengan gancu agar warnanya merata.
- g. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan benang dijemur hingga setengah kering.
- h. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.

19. Akasia (*Mimosa sp*)

Bagian yang menghasilkan warna dari akasia adalah kayunya dan menghasilkan warna violet.

Cara pembuatannya :

- a. Batang akasia dipotong-potong.
- b. Dimasukkan ke dalam air kemudian dimasak hingga mendidih.
- c. Masukkan gula merah lebih kurang $\frac{1}{2}$ kg.
- d. Benang yang telah dicuci dimasukkan ke dalam larutan yang sedang mendidih.
- e. Benang dimasak selama 6 – 7 jam.
- f. Benang dibolak-balik dengan gancu agar warnanya merata.
- g. Setelah mendapatkan warna yang diinginkan benang dijemur hingga setengah kering.
- h. Benang dimasukkan ke dalam larutan air tawas dan campuran kapur sirih.

Klasifikasi Warna Alam dari Tumbuhan

No.	Nama Tumbuhan	Sumber Warna	Warna yang Dihasilkan
1	Tarum / Nila	Daun dan batang	Biru, hitam, hijau
2	Sepang	Kayu	Merah
3	Pinang	Buah biji	Coklat tua
4	Pacar kuku	Daun	Oranye
5	Nangka	Kayu	Kuning
6	Makasar	Kulit kayu	Coklat
7	Mengkudu	Buah	Krem
8	Manggis	Kulit buah, kayu	Merah tua
9	Mangga	Kulit kayu	Kuning muda
10	Mahoni	Kulit kayu	Coklat tua

11	Kunyit	Umbi / rempang	Kuning
12	Kesumba	Biji buah	Merah
13	Kelapa	Sabut muda	Coklat
14	Kecipir	Daun	Hijau
15	Kayu Jati	Kayu dan daun	Brown
16	Jambu biji	Daun	Hijau
17	Jamblang	Kulit kayu	Coklat
18	Bakau	Kulit kayu	Coklat tua
19	Akasia	Kayu, bunga	Violet
20	Apokat	Daun, kayu	Brown

b) Pewarna Sintetis

Pewarna sintetis adalah pewarna buatan dari pabrik, yaitu wantex. Wantex lebih mudah didapatkan atau dibeli di toko-toko di sekitar kita dan variasi warnanya sudah sangat lengkap sesuai dengan keinginan.

E. Proses Produksi

Ada beberapa proses yang harus dilalui untuk menghasilkan atau memproduksi kain tenun gedogan Lombok. Prosesnya adalah sebagai berikut :

1. Proses *Nasin / Tajin*

Tajin dibuat dengan bahan-bahan :

1. Beras ketan putih
2. Kanji
3. Air secukupnya
4. Beras ketan dan kanji dicampur dan dimasak menjadi bubur encer.

5. Benang yang sudah berwarna kemudian dicuci tanpa memakai sabun untuk menghilangkan kelebihan zat pewarna yang masih tinggal atau tidak rata.
6. Dalam keadaan basah benang dituangkan adonan bubur beras ketan, lalu dibilas hingga merata.
7. Benang yang sudah rata dengan adonan beras ketan lalu diangkat dan disisir di tempat penjemuran, tujuannya agar benang tidak mengkerut dan mudah untuk dikelos.
8. Setelah disisir, dijemur pada terik matahari hingga kering betul.

2. **Proses Memuyun / Mengkelos Benang**

1. Setelah benang kering betul, lalu benang dikelos atau dipuyun memakai kanjian. Kelosan benang menggunakan batu kecil yang dilapisi dengan kertas bekas hingga sebesar bola kasti ini untuk benang lunsing.
2. Benang dikelos dengan menggunakan pelting sampai berbentuk sate untuk benang gun / pakan.
3. Masing-masing warna benang dikelos sendiri-sendiri untuk mempermudah penyusunan motif sesuai dengan keinginan.



Foto 4: Proses *memuyun* / mengelos benang.
Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti tahun 2017.

3. Proses Hane / Rane

Selanjutnya proses rane / hane bertujuan untuk :

- Untuk menyusun helai benang satu per satu sesuai dengan motif yang diinginkan.
- Susunan benang yang dibuat pada saat hane disebut benang lusing.
- Untuk menentukan panjang-pendek, serta lebar kain yang akan dibuat.

Proses hane / rane sangat membutuhkan ketelitian para pengrajin yang bisa melakukan hane sendiri, karena kesalahan-kesalahan kecil akan bisa mempengaruhi kualitas serta motif kain. Prosesnya adalah sebagai berikut :

1. Benang yang sudah dikelos sebesar bola kasti tersebut diajar pada mangkok kecil.

2. Siapkan benang gurun/gun sebagai jarak antara helai benang pada alat hane.
3. Tariklah satu per satu benang dalam kelosan kasti, kaitkan pada ujung-ujung hane.
4. Setelah sampai pada kaitan hane bagian tengah, silangkan benang gurun sebagai jarak antara helai benang.
5. Gunakan daun kelapa kering untuk member jarak lapisan bawah dan atas benang lusing pada benang gurun.
6. Masukkan benang sesuai warna dan motif yang telah ditentukan.
7. Gunakan alat hitung untuk mengetahui berapa helai benang yang dipakai agar gampang menentukan suri / sisir yang akan dipakai.
8. Setelah selesai angkat pelan-pelan gulungan benang lusing yang telah jadi motifnya.

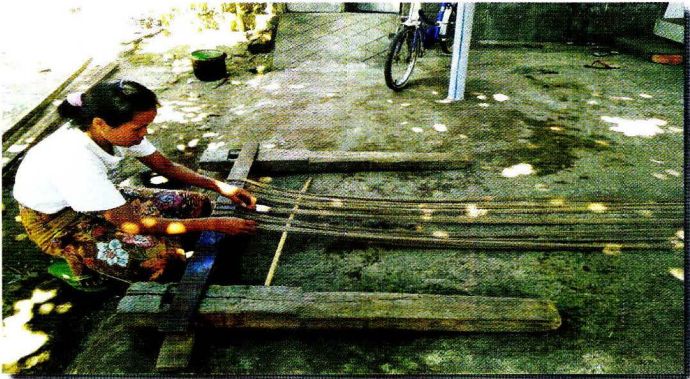


Foto 5 : Proses menghane.

Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti tahun 2017.

4. Proses *Nyusuk Suri (Nyucuk Sisir)*

Proses nyusuk suri atau nyucuk sisir adalah sebagai berikut :

1. Benang lusing yang sudah tersusun warnanya sesuai dengan motif yang telah dibuat pada saat hane, selanjutnya proses memasukkan helai demi helai benang ke dalam lubang suri (sisir) sesuai dengan urutan susunan warna motif.
2. Alat yang digunakan biasanya gagang sendok makan atau jejanggal. Proses ini bertujuan untuk merapikan dan mengatur urutan benang lusing menurut motif, menentukan tebal tipisnya kain, menentukan halus dan kasarnya kain, dan menentukan lebar kain.
3. Ambil helai demi helai benang lusing dengan hati-hati lalu dimasukkan ke dalam lubang suri / sisir.
4. Usahakan jangan ada yang terlompati setiap lubang sisir.
5. Tebal tipis lubang sisir akan mempengaruhi tebal tipisnya kain tenun.

5. Proses *Begulung*

1. Benang lusing yang telah dimasukkan semua ke lubang sisir (nyusuk suri) tadi lalu dibuka pelan-pelan.
2. Ujung pertautan benang bawah dan atas dimasukkan ke dalam tutukan kemudian diadakan proses begulung (melipat).

3. Proses begulung ini dilakukan oleh tiga orang, satu orang di depan jajak untuk menggulung dan mengatur kerapian benang pada tutukan, satu orang bertugas mengencangkan benang dengan menggunakan lekot dan apit depan, satu orang mengatur benang pada bagian tengah dengan mengatur posisi sisir dan lelidi.
4. Setelah proses begulung selesai dilanjutkan dengan nyesek awal dengan memasukkan daun kelapa atau lidinya sebagai gun / pakan pertama kain. Proses ini bertujuan untuk :
 - Memperpendek jarak jajak dengan apit agar terjangkau dengan kemampuan tangan dan kaki yang akan bertumpu pada saat menenun / nyesek.
 - Mengatur jarak benang lusing.
 - Mempermudah memasukkan pakan dan belida pada saat nyesek.
 - Mudah mengontrol benang yang putus.
 - Mempermudah membuat motif sesuai dengan keinginan dan motif tambahan seperti songketnya.

6. Proses Nyesek (Menenun)

1. Benang lusing yang telah mengalami proses dari hane, nyusuk suri, dan begulung selanjutnya dipasang pada alat tenun gedogan.
2. Pengrajin dengan posisi duduk tegak, kaki menjulur ke depan dan bertumpu pada janggul jajak.

3. Pasang tali lekot pada apit depan posisinya tepat pada perut.
4. Kaitkan tali ke lekot atau apit belakang dengan ukuran kenyamanan posisi pengrajin.
5. Setelah itu masukkan benang gun ke dalam sela lapisan benang lusing dengan menggunakan terompong yang di dalamnya telah ditaruh benang gun yang dikelos pada pelting.
6. Sesek dengan belida benang gun yang telah dimasukkan tadi dengan menggunakan kedua belah tangan dan agak keras sambil diulangi dua atau tiga kali.
7. Sesuaikan kekuatan sesekan agar benang lusing tidak putus.
8. Susunlah motif kain dengan mengungkit benang lusing menggunakan lelidi sesuai dengan motif songketan yang diinginkan.
9. Setiap kali memasukkan benang gun/pakan ke dalam lusing harus diikuti gerakan nyesek dengan menggunakan belida. Hal ini dilakukan sampai benang lusing telah habis.
10. Gerakan nyesek sangat mempengaruhi tebal tipis dan kualitas kain.
11. Proses nyesek ini memakan waktu 7 – 30 hari.

Dari hasil proses tenun tradisional Gedogan Lombok dihasilkan jenis kain yang lazim disebut ragi atau dengan kata lain motif. Ragi atau motif ini secara umum disebut songket.



Foto 6: Seorang ibu sedang *nyesek* / menenun dengan Gedogan, seperangkat alat tenun tradisional di Desa Pringgasela.

Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti tahun 2017.

F. Proses Pewarnaan

Pembeda pewarna alam dengan pewarna sintetis pada dasarnya terjadi pada proses pemasukan zat pewarna (pigmen) ke dalam serat-serta tekstil berupa serat, benang, dan kain sehingga diperoleh suatu warna yang kekal atau tahan lama. Adapun ciri-ciri pewarna alam antara lain :

- 1) Pigmen tidak murni dan banyak campuran
- 2) Ketahanan pigmen terhadap pengaruh dari luar kurang baik
- 3) Kadar pigmen relatif rendah.
- 4) Karena struktur pigmen, zat pewarna sulit meresap ke dalam jenis serat tertentu (serat nabati seperti katun dan rami serta jenis serta sintetis) sehingga hasil pewarnaan kurang memuaskan.

- 5) Harga bahan baku relatif mahal dan sulit diperolehnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pewarnaan dengan pewarna alam warnanya tidak setajam warna yang diperoleh proses pewarnaan sintesis sebab kemurnian pigmen rendah. Warna mudah luntur jika kena sinar matahari karena ketahanan pigmen tidak memuaskan. Ketahanan warna terhadap air juga demikian. Kandungan pigmen yang rendah memerlukan proses yang cukup lama dan berulang-ulang. Karena struktur zat pewarna alam tidak sesuai dengan serat nabati, maka terdapat kesulitan jika memproses jenis serat katun atau serat rami dengan zat pewarna alam. Selain itu pewarna alam tidak efisien untuk memproduksi komoditi massa sebab keterbatasan bahan baku dan harganya relatif tinggi (Yumiko Kashu,1999:13).

Sebelumnya perlu juga dijelaskan mengenai jenis pewarna alam terbagi dalam tiga kelompok:

- 1) Pewarna alam *nabati* yaitu pewarna dari tumbuhan-tumbuhan seperti daun, bunga, akar, kulit batang, dan isi batang.
- 2) Pewarna alam *hewani* seperti serangga dan parasit yang dikenal adalah serangga *Lac* yang menjadi bahan pewarna merah yang dikembangkan di India. Sementara Amerika Latin serangga *cocinir* jenis parasit yang hidup di tumbuhan kaktus yang digunakan untuk proses pewarna merah.
- 3) Pewarna *mineral* yaitu pewarna yang terbuat dari tanah atau lumpur yang mengandung zat besi.

Para penenun di desa Pringgasela masih menggunakan pewarna alam dengan proses pewarnaan pada benang masih memiliki kesamaan dengan para penenun-penenun di desa lainnya di Lombok, (Rahayu dkk., 2002 : 8). Waktu itu untuk mewarnai benang, mereka mengenal zat pewarna yang diperoleh dari alam sekitarnya. Hajar Sar'ah, seorang tokoh pewarna alam di desa Pringgasela di tahun 2002 sebagai seorang pengrajin yang telah banyak memperoleh pengalaman dan telah melakukan percobaan-percobaan kaitannya dengan proses pewarna alam untuk mendapatkan berbagai jenis pewarna alam yang sudah baku dari sebelumnya hingga sekarang yaitu kapur sirih, tawas, dan berbagai jenis bahan lainnya.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Suharti (50 tahun) seorang penenun dari RW Adil Gubuk Raya Pringgasela tanggal 9 Mei 2017, bahwa campuran pewarnaan berupa sirih, tawas dan berbagai jenis bahan lainnya memang telah diwarisi dari sebelumnya.

Pernyataan di atas juga diperkuat dari hasil penelitian Rahayu dkk., (2002 : 9), yang menyebutkan bahwa, pada pembuatan benang katun berwarna biru misalnya digunakan daun tarum dan bahan penolong kapur sirih. Daun tarum yang sudah tua direndam dalam periuk selama 24 -48 jam, dibubuhi sedikit demi sedikit kapur sirih. Kapur sirih yang baik mutunya adalah abu atau serbuk kapur hasil pembakaran kulit siput, kerang laut atau karang dan batu apung. Daun tarum ini diaduk, diremas sedemikian rupa sampai hancur, mengental dan menghasilkan sari tarum disebut *tetai*. Sesudah itu benang direndam dalam *tetai* (sari tarum) yang

diberi air disebut *penyilak*..Jika penenun menginginkan warna biru muda, biru tua sampai warna hitam sangat tergantung pada lama proses perendaman. Kurang cerahnya warna yang dihasilkan disebabkan oleh daun tarum yang masih muda atau lamanya waktu merendam.

Dalam proses pewarnaan menurut Suharti yang terpenting adalah warna dasar kita dapatkan terlebih dahulu, setelah itu diperoleh kita secara mudah dapat membentuk warna.

Berikut ini deskripsi tetumbuhan dan campuran olahan sehingga dapat menghasilkan warna yang berkualitas menurut hasil penelitian Alimuddin Mesir (2010: 51) berikut ini:

a) Pewarna Alam

Sementara ini tradisi menenun banyak dilakukan oleh masyarakat dengan pewarna sintetis, namun menenun dengan pewarna alam kini sangat jarang. Tetapi berbeda dengan yang terjadi di Desa Pringgasela Kabupaten Lombok Timur NTB kabupaten dengan penghasil pertanian (beras), namun usaha kerajinan menenundengan teknologi pewarna alam keberadaannya sangat *intens*. Tenun Pringgasela sebagai salah satu hasil karya budayayang berkembang di Lombok Timur memiliki corak dan identitas tersendiri. Memang jika dilihat dari sejarah perkembangan menenun di desa Pringgasela belum diketahui secara pasti. Menenun dengan proses pewarna alam didesa Pringgasela sudah dikenal sejak sebelumnya dan sekaligus sebagai identitas tenunan desa Pringgasela.

Uraian ini perlu juga menjelaskan tentang apa itu pewarna alam. Pewarna alam dapat diartikan proses pencelupan serat yang memakai bahan baku alam, antara lain tetumbuhan. Sebelumnya pewarna alam bisa didapatkan dari lingkungan alam atau didatangkan dari daerah lain. Dalam sejarah perkembangannya tentang pewarna alam bahwa posisi pewarna alam bergeser sejak ditemukannya pewarna sintetis tahun 1856 di Inggris. Dalam bahasa Inggris pewarna alam disebut *natural dye* atau *vegetable dye*, dan zat pewarna alam disebut *natural dye stuff* atau *vegetable dye stuff*. Dalam Kamus *Collins Cobuild English Dictionary* dalam Yumiko Kashu, 1999:11), arti natural adalah:

1. Sesuatu yang ditemukan di alam lingkungan kita, bukan sesuatu yang diciptakan oleh manusia
2. sesuatu yang tidak memakai bahan yang mengandung zat kimia atau sesuatu yang dibuat tanpa melalui proses industri. Terhadap kata *vegetable* biasanya sering diartikan sebagai "sayur-sayuran", namun dapat juga diartikan sebagai tumbuh-tumbuhan. Pewarna alam terbagi atas tiga golongan yakni:
 1. Pewarna *nabati*
 2. Pewarna *hewani*
 3. Pewarna *mineral*

Sejalan dengan perkembangan jaman kata "pewarna alam" sebelumnya hanya sebagai salah satu komponen yang diperlukan dalam produksi barang tekstil sekarang seolah-olah mempunyai makna khusus yang mempunyai daya tarik terhadap konsumen. Makna baru ini timbul setelah pewarna

alam menjadi langka. Karena langkanya pewarna alam kini menjadi perhatian kembali dan kini menjadi primadona masyarakat pencinta tekstil.

Dalam bahasa Inggris Pewarna alam disebut (*natural dye*). Pewarna alam diartikan sebagai proses pencelupan serat yang memakai bahan baku alam. Pewarna alam didapatkan pada lingkungan alam, baik dari daerah sekitarnya maupun bahan bakunya diperoleh dari daerah lain, (Yumiko Kashu, 1999:11). Dalam kamus *Collins Cobuild English Dictionary*, natural berarti : Sesuatu yang ditemukan di alam lingkungan, bukan sesuatu yang diciptakan oleh manusia; Sesuatu yang tidak memakai bahan yang mengandung zat kimia atau sesuatu yang dibuatkan tanpa melalui proses industri.

G. Teknologi Pewarnaan dengan Pewarna Sintetis di desa Pringgasela

Pewarna sintetis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud adalah jenis pewarnaan buatan yang menggunakan bahan kimia (Poerwadarminta, 2007: 11 - 30). Proses pewarnaannya sudah barang tentu dengan menggunakan zat pewarna dari bahan kimia yang diperoleh dari toko-toko tekstil. Proses pewarnaannya jauh lebih sederhana dari pada mewarnai dengan pewarna alam. Para penenun di desa Pringgesela, umumnya mereka membeli benang yang sudah berwarna warni seperti putih, hitam, merah, kuning, hijau, biru, coklat dan lainnya. Kecendrungan penenun memakai benang tersebut karena warnanya tahan, tidak mudah luntur, di samping karena alasan yang

lebih praktis. Alasan kenapa masyarakat penenun banyak menggunakan pewarna sintetis karena karena banyaknya zat pewarna mudah didapat dan harganya murah. Dampak dari penggunaan pewarna sintetis biasanya telah menyebabkan pencemaran lingkungan terutama terjadi di pusat-pusat industri tekstil. Terkadang pewarna sintetis yang lebih parah lagi mengandung logam berat yang tidak baik bagi kesehatan manusia dan bahkan dapat menimbulkan kanker menyerang saraf dan lingkungan. Logam berat ini sangat berbahaya meskipun kadarnya sangat kecil. Logam timbul dan terakumulasi dan terserap pada tubuh manusia akan timbul pada tubuh manusia (Pranoto dalam Darma dan Priyadi 2015: 753).

Adapun ciri-ciri pewarna sintetis adalah:

- 1) Jenis pewarna sangat banyak bisa diperoleh di pasaran
- 2) Perajin dapat memilih zat pewarna sesuai dengan sifat benang yang akan dicelup
- 3) Sistem pewarnaan tajam dapat diperoleh karena sistem kemurnian pigmen relatif tinggi
- 4) Lebih mudah mengatur tua mudanya warna dengan volume zat pewarna yang dipakai
- 5) Kelemahannya pewarna sintetis ada juga yang membahayakan perajin sehingga perlu kehati-hatian memilih zat dimaksud, (ibid, 1999: 13).

Adanya penemuan zat pewarna sintetis proses pencelupan lebih mudah dan waktunya dipersingkat. Variasi warna dapat bertambah banyak dan ketahanan warna pada produk

meningkat. Produksi lebih bersifat massal, dari pada pewarna alam.

Selain itu masyarakat ada juga yang hanya membeli benang saja di toko dan dicelup sendiri di rumah dengan warna yang diinginkan.

Para penenun di desa Pringgasela yang menggunakan bahan tenun dari pewarna sintetis diperoleh dari toko-toko tekstil. Seperti misalnya di Lombok Timur di Toko Sejahtera, dan Toko Viva. Toko Jaya, dan Sinar Mulia di Cakranegara Kota Mataram. Perajin banyak yang membeli sampai ke Mataran karena alasan supaya dapat repressing untuk menghilangkan kepenatan dari berhari-hari bekerja menenun.

Berbeda dengan informasi pemerhati tenun (Nawawi 52 tahun), menjelaskan bahwa banyaknya para penenun menggunakan pewarna sintetis karena harganya lebih murah dipasarkan berkisar Rp. 350.000, sedangkan bahan pewarna alami mencapai Rp.750.000,- Bahan pewarna yang mereka beli kemudian dicelupkan pada benang di rumah sesuai dengan pengetahuan teknik pencelupan yang telah mereka miliki. Proses pencelupan mencapai 4-5 hari. Warna yang dihasilkan biasanya berwarna lebih cerah dari pada pewarna alam. Sedangkan benang, banyak penenun menggunakan benang bordiran yang diperoleh dari Bali. Sekitar tahun 1980-an tenun tradisional dengan bahan pewarna alam sangat pesat perkembangannya yang masih pesat waktu itu adalah tahun 1980 ke bawah, namun sekarang beberapa penenun sudah dengan pewarna bahan kimia.

BAB V

JENIS-JENIS MOTIF DAN RAGAM HIAS

A. Motif

Berbicara tentang motif atau ragam hias kain tenun Pringgasela, tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pola pikir dan inspirasi seni masyarakat yang diterapkan dalam kain tenun. Pada hakekatnya motif atau ragam hias yang terdapat pada kain tenun merupakan perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya. Tercetusnya motif atau ragam hias ini dilandasi pengetahuan manusia tentang lingkungannya yang dapat merangsang manusia untuk menciptakan motif atau ragam hias yang kemudian dicurahkan pada lembaran kain.

Jenis dan bentuk motif atau ragam hias tidak dapat dipisahkan dengan pandangan hidup pengrajin baik yang berupa simbol, ide, gagasan serta norma-norma yang divisualisasikan sesuai dengan kemampuan kreativitas para pengrajin. Dengan demikian berbagai jenis motif atau ragam hias ini disamping berfungsi sebagai hiasan, juga merupakan sumber informasi kebudayaan dalam wujud lambang-lambang yang mempunyai makna tersendiri. Kedudukan motif atau lambang yang terdapat dalam ragam hias merupakan perantara simbolik antara pemikiran manusia dengan kenyataan yang ada disekitarnya.

Motif kain tenun ada berbentuk alam seperti tumbuh-tumbuhan (flora), hewan (fauna) dan benda-benda angkasa. Motif yang berbentuk tumbuh-tumbuhan pada kain tenun Pringgasela seperti Pucuk Rebong, Kangkung, motif berbentuk hewan seperti Cicak dan motif berbentuk benda angkasa seperti Bintang, Gunung(Rinjani) dan Langit (Pelangi). Disamping itu terdapat juga motif-motif dalam bentuk tertentu seperti belah ketupat, iris wajik, garis lurus, kotak-kotak dan lain-lain.

Adapun jenis motif kain tenun Pringgasela diantaranya: Motif *Ragi Poleng*, Motif *Ragi Semerenda*, Motif *Ragi Dayu*, Motif *Ragi Bular*, Motif *Ulatan Pagar*, Motif *Dulang Emas Berandangan*, Motif *Pancor Boros*, Motif *Pucuk Rebong*, Motif *Sundawa*, Motif *Sari Menanti*, Motif *Osap*, Motif *Songket*, Motif *Belah Ketupat*, Motif *Bidadari Ngamuk*, Motif *Pelangi*, Motif *Rembang*, Motif *Pasung*, Motif *Pengantin Mandi*, Motif *Anteng*, Motif *Ragi Genil*, Motif *Songkot*(kesalahan), Motif *Apit Bangke*, Motif *Rangrang* mendapat pengaruh dari luar seperti Lombok Tengah dan Motif *Ragi Bayan* dari Lombok Utara. Penyelesaian motif-motif di atas tergantung motif yang dibuat.

Secara keseluruhan motif yang dibuat oleh para pengrajin tenun di Pringgasela pada umumnya bersifat fungsional, Disamping ada beberapa yang bersifat dekoratif. Motif bersifat fungsional karena setiap motif yang terdapat pada kain tenun itu mengandung makna atau arti tertentu atau mengandung nilai yang sangat berarti dalam masyarakat. Motif-motif tersebut dibuat sesuai kondisi terjadi pada masa itu atau terjadi sebuah peristiwa. Motif yang bersifat dekoratif

karena motif yang terdapat pada kain tenun itu hanya berfungsi untuk hiasan saja agar kain tenun itu kelihatan indah dan menarik.

Motif-motif tenun Peringgasela yang mengandung makna atau arti tertentu antara lain: Pucuk Rebong tumbuhan yang hidup di sawah dan merupakan ciri khas Peringgasela. Setiap ada acara pesta atau Zikir (*melafazkan nama Tuhan*) dalam masyarakat, mereka makan Pucuk Rebong. Pucuk Rebong sejenis bambu muda yang dapat diolah menjadi masakan. Motif Sundawa diambil dari nama sebuah kali(sungai). Peringgasela diapit dengan kali Sundawa dan kali Sleman. Bagi orang yang ditinggalkan kekasih atau ditinggal kawin maka menyelam di kali Sleman agar melupakan semua kenangan. Motif Songket dikaitkan dengan lamaran. Seorang laki-laki apabila ingin melamar maka dipilih seorang perempuan yang bisa membuat kain songket. Perempuan yang tidak bisa membuat kain songket dianggap tidak rajin atau pemalas.

Pancor Boros dahulu merupakan sebuah nama ikat pinggang sepanjang 8 (delapan) meter terbuat dari kain yang dipakai perempuan setelah melahirkan dan Pancor Boros dibuat untuk kelahiran anak pertama. Pemakaian ikat pinggang dilakukan agar tidak mengalami pendarahan dan pinggang perempuan setelah melahirkan supaya bentuknya ramping. Motif Pancor Boros juga berkaitan dengan seorang wanita yang hamil muda 6 (enam) atau 7 (tujuh) bulan maka orang tua mewajibkan membuat Pancor Boros untuk anaknya. Motif Osap berkaitan dengan pengobatan seperti penyakit kulit, luka dan leher. Pada jaman Jepang kain

Osap dipergunakan sebagai perban untuk menutupi luka. Pengobatan bagi laki-laki yang mengalami sakit leher maka bantalnya dijemur dan dipukul 9 (sembilan) kali, sedangkan perempuan bantalnya dijemur lalu dipukul 7 (tujuh) kali. Hal ini dapat mengobati leher yang sakit dan disebut juga *Pedam Bantal*.

Motif Telaga Enggeng berkaitan dengan pengobatan bagi anak-anak yang mengalami sakit telinga. Pembuatan motif Telaga Enggeng sangat sakral sehingga sampai saat ini dijadikan sebagai obat. Motif Bidadari Ngamuk berkaitan dengan seorang anak yang tangan panjang atau mencuri. Motif Pengantin Mandi dikaitkan dengan pengantin setelah selesai mandi lalu memakai kain sebagai penutup badan. Motif Rembang dasarnya dari motif Osap kemudian dikembangkan menjadi bunga. Motif ini dibuat untuk kelambu tidur dan dikhususkan bagi pengantin. Motif Anteng kaitannya dengan para pejuang dan dibuat sesuai dengan keberadaan pada saat itu. Motif Ragi Genil berkaitan dengan anak yang menginjak remaja. Motif Songkot (kesalahan) dan motif ini dibuat dari awal sudah ada kesalahan sehingga timbullah motif.

Motif Dulang Emas Berandangan berkaitan dengan acara pengantin makan berhadapan sambil berdulang (bersuapan). Peralatannya terbuat dari dulang yang terbuat dari kuningan (emas) sehingga timbul Motif Dulang Emas Berandangan. Motif Apit Bangke (Tolak Bala) kaitannya dengan sebutan anak nomor pertengahan jika kakak di atasnya meninggal dan adik di bawahnya meninggal, maka dia disebut Apit Bangke. Demi keselamatan si anak maka

orang tua mengadakan acara Tolak Bala (Tulak Bahla). Motif Langit-langit prosesnya sangat rumit namun tetap ada karena fungsi dan tujuannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang diyakini untuk pengobatan dan acara ritual atau acara kematian. Belah Ketupat berhubungan dengan hari raya Idul Adha dimana masing-masing rumah membuat ketupat 300 buah. Ketupat dimakan dengan daging ayam yang diberi santan dan dimakan bersama anggota keluarga atau ada keluarga lain yang berkunjung. Kaitannya agar tetap menjalin dan menjaga hubungan antar persaudaraan. Kegunaan motif-motif di atas pada saat ini bermacam-macam sesuai kebutuhan konsumennya.

Menurut salah seorang informan motif-motif tenun Pinggasela dari dahulu sudah tersimpan dalam Tunggul yaitu kumpulan berbagai ragam motif motif. Tunggul ini terbuat dari rajutan potongan kain tenun menjadi sebuah kain yang sangat panjang dan lebar sehingga dapat dikibarkan dengan memakai bambu. Dahulu Tunggul ditampilkan pada hari hari besar keagamaan. Namun umbul-umbul/ penjor atau disebut Tunggul yang berumur sekitar 288 tahun dengan panjang sekitar 35 meter pernah dikibarkan pada tahun 1974 dalam upacara perkawinan yang disebut "Boteng Tunggul Gawe Desa" (Alimuddin, 2010:9). Motif-motif Peringgasela di samping ditentukan oleh keinginan si pengrajin, pemilihan juga tergantung pada pesanan dan selera masyarakat pemakai (konsumen). Di satu sisi pengrajin bebas menuangkan ide dan kreasinya dalam menentukan dan membuat motif tenun sesuai dengan keinginannya, sementara disisi lain menyesuaikan kebutuhan konsumen dan selera pasar. Namun demikian,

perasaan keindahan/estetika dan pengalaman hidup sehari-hari sering menjadi inspirasi yang menghasilkan motif tenun lebih bervariasi dan lebih baik. Seorang pengrajin tidak akan mengklaim satu motif yang merupakan hasil ciptaannya. Begitu juga tidak ada rahasia dalam proses pembentukan dan penciptaan, bahkan mereka dalam membuat tenunan berkelompok-kelompok/bersama-sama dan pengetahuan tentang menenun dan motif-motifnya disebarluaskan secara terbuka. Di sini terlihat ciri-ciri kesederhanaan dan ekspresi yang jujur dari masyarakat.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa kerajinan Tenun Pringgasela tumbuh sejak jaman penjajahan Belanda dan Jepang. Hanya kapan keberadaannya banyak yang tidak tahu secara pasti. Kerajinan tersebut berlangsung secara turun temurun hingga sampai sekarang. Menurut salah seorang informan bahwa motif awal kain tenun Pringgasela adalah motif garis-garis lurus atau motif asli yang disebut Gegerot. Motif ini dibuat untuk kebutuhan masyarakat seperti kain kasur, bantal, kain selimut dan kain kafan atau penutup badan bagi orang yang meninggal. Namun dengan masuknya teknologi baru dan adanya produk-produk tekstil dari luar dan Sunda Kecil, mempengaruhi kain tenun Pringgasela. Guna menghidupkan kembali produksi tenun maka banyak ibu-ibu pengrajin yang kreatif dalam pengembangan motif.

Pengembangan motif tanpa menghilangkan motif aslinya. Ciri khas motif tenun Pringgasela asli ada cerita yang terkandung dan nilai mitos di dalamnya. Untuk pengembangan motif para pengrajin mencoba untuk memadukan motif yang satu dengan yang lainnya seperti motif Pancor

Boros dimodifikasi dengan motif Sundawa, Motif Sari Menanti dipadukan dengan motif Pancor Boros dan motif Sundawa. Motif-motif tersebut adalah perpaduan atau kombinasi antara berbagai motif yang telah disebutkan di atas. Namun demikian tidak berarti bahwa penenun penjiplak motif tenun itu, tanpa memikirkan keindahannya. Motif-motif ini merupakan campuran dari berbagai motif tanpa memperlihatkan penonjolan diantara satu motif dengan motif lainnya. Sebab itu sangat sulit menentukan golongan yang mana diantara motif itu yang paling dominan. Adanya perpaduan itu akan menambah pengembangan dan perbendaharaan.

a) Motif Ragi Poleng

Motif Ragi Poleng dibuat dalam jenis kain dan bentuknya kotak-kotak besar dengan ukuran 400 x 60 cm. Motif-motif jenis kain dipergunakan oleh para wanita dalam upacara keagamaan seperti: upacara perkawinan, upacara khitanan(sunatan) dan upacara kematian. Kegunaan sekarang bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan konsumen. Motif Ragi Poleng dengan warna dasar tenunan adalah warna pink, warna ungu dan motif garis-garisnya warna kuning.



Foto Motif Ragi Poleng

b) Motif Ulatan Pagar

Motif Ulatan Pagar dibuat dalam jenis kain dan bentuknya anyaman tikar dengan ukuran 400 x 60 cm. Motif Ulatan Pagar dengan bahan pewarna alami yaitu warna abu-abu berasal dari (daun Ketapang fiksasi dengan Tunjung)

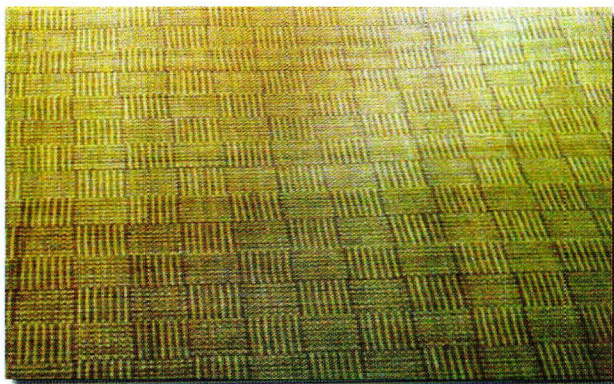


Foto Motif Ulatan Pagar

c) Motif Dulang Emas Berandangan

Motif Dulang Emas Berandangan dibuat dalam jenis kain sarung dan bentuknya kotak-kotak dengan ukuran 400 x 60 cm. Motif ini berusia ratusan tahun dengan bahan pewarna alami yaitu warna merah (belum ditemukan bahan pewarnanya), warna biru/indigo (tarum) dan warna kuning (kayu Nangka dan daun Ketapang) dan warna putih alami. Pewarnaan biru berasal dari pohon Nila(Tarum)



Foto Motif Dulang Emas Berandangan

d) Motif Pancor Boros

Motif Pancor Boros dibuat dalam jenis kain dan bentuknya garis lurus dan menggunakan ragam hias kupu-kupu dengan ukuran 400 x 60 cm. Motif Pancor Boros dengan bahan pewarna alami yaitu warna dasar coklat susu dari (daun Jati) warna coklat tua(kulit kayu Makassar fiksasi dengan kapur Tohor) warna kuning (daun Ketapang), warna

hitam (daun Makassar fiksasi Tunjung) warna biru indigo (Tarum) dan warna putih alami.



Foto Motif Pancor Boros

e) **Motif Pucuk Rebong**

Motif Pucuk Rebong dibuat dalam jenis kain dan bentuknya seperti pucuk bambu atau tunas bambu dan menggunakan ragam hias kupu-kupu dengan ukuran 400 x 60 cm. Motif Pucuk Rebong dengan bahan pewarna alami, warna coklat susu dari (daun jati) warna coklat tua dari (kulit Makassar fiksasi dengan kapur Tohor) dan warna biru indigo. Kain motif Pucuk Rebong khusus untuk kain sehari-hari laki-laki. Kain ini dipakai pada hari raya atau jum'atan ke Mesjid untuk menjalankan ibadah sholat.



Foto Motif Pucuk Rebong

e) Motif Sundawa

Motif Sundawa dibuat dalam jenis kain dan bentuknya garis lurus dan menggunakan ragam hias belah ketupat dengan ukuran 400 x 60 cm. Motif Sundawa dengan bahan pewarna sintetis, warna biru tua, warna biru langit, warna merah bata dan warna putih. Kain motif Sundawa fungsinya sebagai kain dodot dalam acara perkawinan.



Foto Motif Sundawa

f) Motif Sari Menanti

Motif Sari Menanti dibuat dalam jenis kain dan bentuknya garis lurus dan beras patah dengan ukuran 400 x 60 cm. Motif Sari Menanti dengan bahan pewarna sintetis warna biru, warna putih dan warna pink. Motif Sari Menanti dibuat baju, celana, rok dan motif ini banyak peminatnya. Motif Sari Menanti sekarang banyak digunakan sebagai baju pada instansi pemerintah.

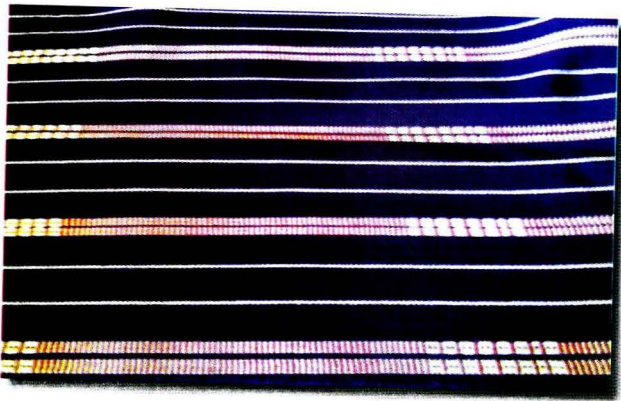


Foto Motif Sari Menanti

g) Motif Osap

Motif Osap dibuat dalam jenis kain dan bentuknya bergelombang dan iris wajik dengan ukuran 400 x 60 cm. Motif Osap dengan bahan pewarna alami yaitu warna biru indigo (tarum) warna abu-abu (daun Ketapang) merah bata (daun ketapang fiksasi dengan kapur Tohor) dan warna putih alami. Motif Osap banyak diminati oleh wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara.

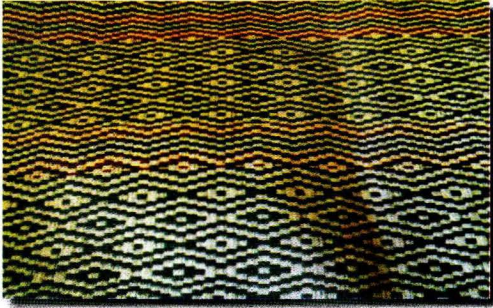


Foto Motif Osap

h) Motif Belah Ketupat

Motif Belah Ketupat dibuat dalam jenis kain dan bentuknya garis lurus dengan ukuran 400 x 60 cm. Motif Belah Ketupat dengan bahan pewarna alami, warna biru indigo (Tarum), warna merah (kayu secang), warna putih (alami), warna kuning (kayu nangka) dan ditengah-tengah terdapat motif belah ketupat warna pink (kayu secang fiksasi kapur) dan warna biru langit indigo (Tarum)

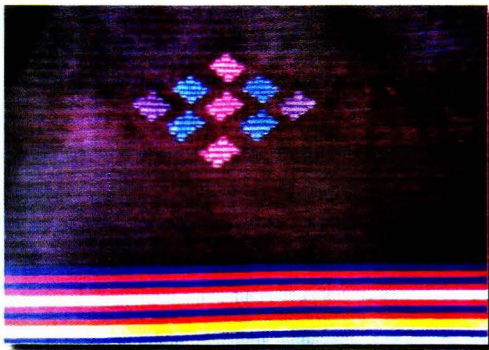


Foto Motif Belah Ketupat

i) **Motif Tenun Songket**

Motif Songket dibuat dalam jenis kain dan bentuknya garis lurus dan menggunakan ragam hias kupu-kupu dengan ukuran 400 x 60 cm. Motif Songket dengan bahan pewarna alami warna biru indigo(Tarum) dan warna merah bata (kayu Secang)



Foto Motif Tenun Songket

B. Jenis Souvenir

a. Jenis Selendang

Jenis selendang ukuran 160 x 50 cm dan 100 x 50 cm dengan bentuk garis-garis lurus dan bentuk polos. Ujung selendang dihiasi dengan rumbai-rumbai yang bahannya dari kain tersebut. Jenis selendang memakai bahan pewarna alami dan sintetis. Selendang dengan ukuran besar dipergunakan untuk hijab, kerudung, sorban atau penutup kepala dan

selendang ukuran kecil dipergunakan untuk penutup leher (syal) dan juga diletakkan di atas bahu sebagai penutup badan.



Foto Jenis Selendang

b. Jenis Tas

Jenis tas ukuran besar dan tas ukuran kecil dan bentuknya garis-garis lurus dengan ragam hias kupu-kupu. Tas ukuran besar dengan menggunakan tali pendek dan bisa dipergunakan untuk tempat menyimpan buku, mukenah atau peralatan sholat. Tas ukuran kecil dengan menggunakan tali panjang dapat dipergunakan untuk menyimpan alat-alat kosmetik dan untuk pergi atau jalan santai.



Foto Jenis Tas

c. Jenis Dompot

Jenis dompet ukuran sedang dan dompet ukuran kecil dan bentuknya garis lurus vertikal dan garis lurus horizontal. Dompot ukuran besar dan dompet ukuran kecil bisa dipergunakan untuk menyimpan uang dan hp atau telpon seluler.



Foto Jenis Dompot

d. Jenis Sajadah

Jenis *Sajadah* bentuknya empat persegi panjang dengan gambar kubah dan ka'bah, ditengah taplak meja dihiasi dengan motif belah ketupat dan tepi (pinggir) *sajadah* dengan motif tangga. Ukuran sajadah panjang 120 x 65 cm atau 120 x 60 cm dan ukuran sajadah pendek 100 x 50 cm. Sajadah dipergunakan untuk sholat dan bahan pewarna taplak meja dengan bahan pewarna alami.



Foto Jenis Sajadah

e. Jenis Taplak Meja

Jenis taplak meja bentuknya hampir sama dengan jenis sajadah empat persegi panjang. Panjang ukuran taplak meja 150 x 60 cm dengan gambar gunung dan garis-garis lurus. Motif taplak meja dengan motif timbul. Ditengah taplak meja bertuliskan kata Lombok dan ujung taplak meja diberi hiasan rumbai. Bahan pewarna taplak meja dengan bahan pewarna alami.

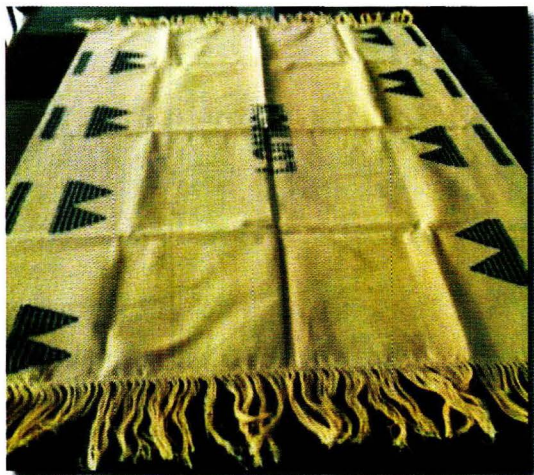


Foto Jenis Taplak Meja

BAB VI

FUNGSI DAN MAKNA

Menurut pendapat Herusatoto (1983: 10) kata simbol berasal dari Yunani *symbolos* yang berarti makna tanda, lambang atau ciri yang memberitahukan mengenai sesuatu hal kepada seseorang pendekatan morfologi. Dikaitkan dengan konteks dalam seni rupa simbol mempunyai pengertian yang khusus, karena simbol berkaitan dengan lambang yang muncul bersamaan dengan munculnya ide.

Menurut pendapat Budiono Herusatoto, pengertian simbol dalam arti kata (morfologi) diterangkan dibawah ini:

Simbol merupakan suatu proses dalam diri manusia proses itu berlangsung dalam otak yang dapat di katakan sebagai perekam terhadap pengalaman-pengalaman selanjutnya oleh manusia, pengalaman-pengalaman itu di terjemahkan kedalam lambang-lambang (Herusatoto, 1983: 145).

Menurut Pierce Michael Landman (dalam Herusatoto, 2003: 9) deskripsi mengenai hal makna simbol ini diperjelas bahwa:

Simbol adalah suatu implikasi, dimana seperti dipaparkan kedalam aspek upacara agama maupun religius. Lambang lebih menekankan kepercayaan terhadap pengaruh nyata, dimana beberapa aspek kepercayaan sebenarnya khayal, aspek sebagai perilaku manusia. Semua aspek mempunyai makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam pengembangan suatu makna simbol dapat diartikan sebagai simbolis yang ada dalam suatu benda yang dibuat, memiliki arti serta sebuah kepercayaan suatu masyarakat. Pada simbol dilihatnya suatu dimensi polar yang berupa tanggung jawab itu nyata dalam bahasa simbolis dan sekaligus berarti suatu pengenalan diri lewat makna atau signifikansi yang terkandung dalam bahasa simbolis (Noerhadi, 2013: 193).

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa makna dari simbolik pada suatu benda dapat dipercayai oleh masyarakat yang pada umumnya lebih mempercayainya dengan suatu nilai yang dapat dilihat dari suatu bentuk nyata. Akan tetapi, dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah symbol dipakai dalam arti tanda abstrak. Setiap makna simbol dalam suatu benda memiliki makna tersendiri dalam kepercayaan masyarakat yang bisa dianggap sebagai suatu benda yang harus dijaga turun-temurun. Salah satunya yaitu tenun yang ada di Desa Pringgasela yang mempunyai motif garis pada tenun tradisional warga setempat.

Dalam setiap unsur dari suatu sistem tanda-tanda disebut simbol dengan demikian orang berbicara tentang logika simbolis yang tepat dan dapat dipersamakan dengan citra (*image*) dan menunjuk pada suatu tanda indrawi dan realitas supra-indrawi. Dalam sebuah makna simbolis juga diperjelaskan dengan berbagai kepercayaan pada setiap masyarakat, dimana suatu makna tersebut dipercayai dengan sebuah keagamaan beserta adat istiadat yang dipercayai karena dalam suatu masyarakat meyakini bahwa setiap

benda yang bersangkutan dengan kebudayaan memiliki arti yang sangat penting.

Masyarakat di Desa Pringgasela mempercayai bahwa pada setiap kain tenun tradisional yang ciri khasnya dengan garis-garis memiliki makna tersendiri. Sebuah makna simbol tidak akan pernah hilang dari sebuah benda, dikarenakan suatu benda dipastikan memiliki sebuah makna ataupun simbol yang dimiliki. Seperti halnya dengan sebuah kain tradisional yang ada di Desa Pringgasela. Desa Pringgasela sangat kental sekali akan budayanya, sehingga semua hasil kerajinannya memiliki sebuah makna yang masyarakat bahkan orang asli Lombokpun percaya akan adanya sebuah makna yang ada pada sebuah kain tradisional tersebut.

Pola pikir yang tergambar pada masyarakat Pringgasela baik itu yang dipengaruhi oleh alam maupun oleh kepercayaan masyarakat diwujudkan dalam wujud kain yang bermotif/ragam hias yang sesuai dengan pola pikirnya. Jenis dan bentuk motif atau ragam hias tidak dapat dipisahkan dengan pandangan hidup pengrajin baik yang berupa simbol, ide, gagasan serta norma-norma yang divisualisasikan sesuai dengan kemampuan kreativitas para pengrajin. Dengan demikian berbagai jenis motif atau ragam hias ini di samping berfungsi sebagai hiasan, juga merupakan sumber informasi kebudayaan dalam wujud lambang-lambang yang mempunyai makna tersendiri. Kedudukan motif atau lambang yang terdapat dalam ragam hias merupakan perantara simbolik antara pemikiran manusia dengan kenyataan yang ada disekitarnya.

Motif merupakan pokok pikiran dalam bentuk dasar dalam perwujudan ragam hias, yang meliputi segala bentuk alam ciptaan Tuhan seperti manusia, binatang, tumbuhan, gunung, batuan, air, awan, dan lainnya serta hasil kreasi manusia. Jadi dalam penjelasan yang lebih umum yaitu motif merupakan susunan pola hias yang menggunakan ragam hias dengan kaidah-kaidah tertentu pada suatu bidang atau ruang sehingga menghasilkan bentuk yang indah (Hamidi, 2002: 18).

Selain motif, warna juga dapat memberikan makna tersendiri atau melambangkan arti tersendiri. warna sebagai salah satu elemen atau medium dari seni rupa merupakan unsur yang sangat penting. Unsur ini berperan penting dalam seni rupa murni maupun seni rupa terapan. Warna sebagai tanda atau simbol merupakan perlambangan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna sebagai simbol juga untuk memberikan tanda tertentu yang sudah merupakan satu kebiasaan umum. Demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi (Dharsono, 2004: 108).

Warna sebagai representasi yang banyak digunakan oleh kaum naturalis dan realis dan juga pada karya representatif lain. Warna sebagai tanda dan simbol. Di sini kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna di sini banyak dikerjakan oleh seniman tradisi dan banyak dipakai untuk memberikan warna untuk wayang, batik tradisional,

dan tata rupa lain yang punya citra tradisi (Dharsono, 2004: 115).

Warna di sini juga merupakan lambang tertentu yang dipakai didalam karya seni yang menggunakan pola tertentu seperti pada: logo, batik, wayang, tenun dan pada busana tradisi misalnya warna merah dapat berarti penggambaran rasa marah, gairah, cinta yang membara, bahaya, berani, dan lain-lain. Perlambangan berasal dari kata lambang yang menurut kamus Wojoyasito dalam bukunya Prawira (1989: 52) artinya tanda atau yang menyatakan suatu hal atau mengandung suatu maksud tertentu. Lambang-lambang yang dinyatakan dengan warna tidak saja dipergunakan pada seni lama, tetapi dewasa ini pun warna tetap dipergunakan sebagian baik oleh masyarakat yang belum maju maupun oleh masyarakat modern. Nilai-nilai simbolis sangat penting diketahui karena warna sebagai lambang dipergunakan untuk segala bidang kehidupan.

Berikut ini adalah gambaran beberapa warna yang mempunyai nilai perlambangan secara umum yaitu:

1) Merah

Merah adalah warna terkuat dan paling menarik perhatian yaitu bersifat agresif lambang primitif warna ini disosiasikan sebagai darah, marah, berani, kekuatan dan kebahagiaan. Di Cina warna merah digunakan pada waktu perayaan pernikahan dan pengantin wanita biasanya memakai pakaian warna merah.

2) Merah Keunguan

Warna merah keunguan mempunyai karakter mulia, agung, kaya, bangga, mengesankan, lambang dan asosiasinya merupakan kombinasi warna merah dan warna biru. Sifatnya juga merupakan kombinasi dari kedua warna tersebut.

3) Ungu

Karakteristik warna ini adalah sejuk, negatif, mundur, hampir sama dengan biru tetapi lebih tenggelam, mempunyai karakter murung dan menyerah. Warna ini melambangkan duka cita, suci, lambang agama.

4) Biru

Warna ini mempunyai karakter sejuk, pasif, tenang, damai. Goethe dalam Prawira (1989: 59) menyebutkan bahwa warna sebagai warna yang mempesona, spiritual, monotheis, kesepian, saat ini yang memikirkan masa lalu dan masa mendatang. Biru melambangkan kesucian, harapan dan kedamaian.

5) Hijau

Warna hijau mempunyai karakter yang hampir sama dengan warna biru. Dibandingkan dengan warna-warna lain, warna hijau relatif lebih netral. Hijau melambangkan perenungan, kepercayaan, dan keabadian. Dalam penggunaan biasa warna hijau mengungkapkan kesegaran.

6) Kuning

Warna kuning adalah kumpulan dua fenomena penting dalam kehidupan manusia, yaitu kehidupan yang diberikan oleh matahari di angkasa dan emas sebagai

kekayaan bumi. Kuning adalah warna cerah, oleh karena itu sering dilambangkan sebagai kesenangan dan kelincahan. Kuning adalah warna yang paling terang setelah putih, tetapi tidak semurni putih. Kuning memaknakan kemuliaan cinta serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antara manusia.

Di Cina warna kuning merupakan lambang kekaisaran sama halnya dengan di Indonesia yang sampai sekarang masih digunakan.

7) Putih

Warna putih memiliki karakter positif, cemerlang, ringan sederhana. Putih melambangkan kesucian, polos, jujur, murni. Di Cina warna putih melambangkan duka cita. Warna putih mengimajinasikan kebalikan dari warna hitam.

8) Hitam

Warna hitam melambangkan kegelapan, ketidakhadiran cahaya. Hitam menandakan kekuatan yang gelap, lambang misteri, warna malam, selalu di identifikasikan dengan kebaikan dari sifat warna putih atau berlawanan dengan cahaya warna terang sering juga dilambangkan sebagai warna kehancuran atau kekeliruan. Warna hitam juga dapat menunjukkan sifat-sifat yang positif, yang menandakan sikap tegas, kukuh, formal, struktur yang kuat.

9) Coklat

Warna coklat berasosiasi dengan tanah, warna tanah atau warna natural. Karakter warna coklat adalah kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat, tetapi sedikit

kurang bersih atau tidak cemerlang karena warna ini berasal dari pencampuran warna-warna seperti halnya warna tersier. Warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, kehormatan.

Dari penjelasan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa warna memiliki arti perlambangan yang tidak dapat dikesampingkan dalam hubungannya dengan penggunaannya. Dalam kehidupan modern ini sebuah lambang yang menggunakan warna ini masih tetap dipergunakan, dikarenakan walaupun sudah ada pergeseran dalam nilai simbolisnya. Dalam setiap warna merupakan sebagai identitas dalam simbol-simbol grafis untuk mempertegas maksud dari simbol-simbol tersebut, sehingga dapat mengetahui suatu lambang dan makna dari suatu kain yang diberikan warna dan dapat memberi kesan yang indah dalam setiap campuran warna. Dari setiap warna memiliki makna dan maksud dari masing-masing warna yang seperti halnya warna merah merupakan rasa marah, gairah, cinta yang membara, bahaya, berani dan begitu pun dengan warna yang lainnya.

Berdasarkan Motif yang ada pada kain tenun Pringgasele dapat disebutkan diantaranya:

- *Motif garis lurus, belah ketupat, kotak-kotak, iris wajik*

Untuk motif ini biasanya diambil bentuk sederhana seperti garis, belah ketupat, kotak-kotak yang polos. Kain Tenun Pringgasele yang menggunakan motif ini adalah Motif Ragi Poleng, Motif Ulatan Pagar, Motif Emas Berandangan, Poncor Boros (garis dikombinasikan

dengan motif bergambar kupu-kupu), Motif Sri Menanti, Motif Osap, Motif Belah Ketupat, Motif Ragi Genap, Motif Geometris Segi Enam.

– ***Motif tumbuh-tumbuhan (flora)***

Motif ini mengambil bentuk tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekitarnya seperti Pucuk Rebung (tunas dari tanaman bambu), bentuk tumbuhan Kangkung, Kembang Rumawa dan Bunga Tunjung. Motif Pucuk Rebung dibuat dalam jenis kain dan bentuknya seperti pucuk bambu atau tunas bambu dan menggunakan ragam hias kupu-kupu dengan ukuran 400 x 60 cm. Motif Pucuk Rebung dengan bahan pewarna alami, warna coklat susu dari (daun jati) warna coklat tua dari (kulit Makassar fiksasi dengan kapur Tohor) dan warna biru indigo.

– ***Motif hewan (Fauna)***

Untuk motif hewan (fauna) secara umum mengambil bentuk hewan seperti cicak dan kupu-kupu. Di Desa Pringgasela kain tenun yang menggunakan motif binatang, seperti Poncor Boros (Motif Kupu-kupu), Pucuk Rebong dengan kombinasi tunas bambu dan kupu-kupu.

– ***Motif alam***

Motif alam yang diambil biasanya adalah bentuk gunung (Rinjani) dan sungai Sundawa (sebuah sungai

yang melintasi Desa Pringgasela). Terdapat pula motif telaga enggeng.

– *Motif benda angkasa*

Kebanyakan bentuk yang diambil untuk kain dengan motif ini adalah bentuk bintang dan langit/pelangi.

– *Bentuk Lainnya*

Selain dalam bentuk kain tenun secara seutuhnya, di Desa Pringgasela kain tenun juga dibuat dalam bentuk sajadah, hijab, tas, dompet, taplak meja, dan kain selendang,. Motif yang digunakan untuk pembuatan-pembuatan bentuk ini sebagian besar menggunakan motif garis.

A. Fungsi

Awalnya fungsi tenunan sebagai bahan pakaian untuk melindungi tubuh dari gangguan cuaca dan binatang serangga, kemudian sekarang berkembang menjadi perhiasan. Sesuai dengan perkembangan masyarakat maka pemanfaatan tenunan tradisional terus mengalami perkembangan, sehingga tenunan tidak saja berfungsi sebagai bahan sandang saja, tetapi telah berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masa kini. Seperti kain tenun ada yang difungsikan sebagai seprei, sarung bantal, kain gorden, alas meja, dan berbagai macam keperluan lainnya sesuai kemajuan dan selera masyarakat.

Pringgasela sebagai pusat tenun tradisional kain-kain tenun yang dihasilkan ada juga yang mempunyai fungsi lain dalam berbagai upacara adat yang ada hubungannya dengan kepercayaan masyarakat setempat. Kain tenun di desa Pringgasela juga ada yang berfungsi lain yaitu sebagai status stratifikasi sosial dalam masyarakat, sehingga kain-kain yang dihasilkan oleh masyarakat sebagai pengrajin memiliki keberlangsungan atau bertahan.

Kerajinan tenun merupakan bagian dari peradaban masyarakat dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan guna melindungi anggota tubuh atau badan dari unsur lingkungan alam seperti panas atau dingin, di samping untuk memenuhi unsur estetika dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Karena itu, usaha membuat kain pada awalnya masih sangat sederhana dari bahan-bahan yang tersedia dan mudah diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Usaha membuat kain itu terus berkembang dari zaman ke zaman, sementara setiap daerah berusaha membuat dan mengembangkan desain yang khas, sesuai dengan budaya daerahnya, dengan menggunakan peralatan yang sederhana.

Pengaruh suatu daerah yang satu terhadap daerah lainnya, dalam pengembangan kaintenun tidak lepas dari adanya hubungan antar daerah, melalui kontak dagang atau kontak antara para penjaja barang tenunan kain tradisional. Dengan demikian terjadi suasana saling mempengaruhi dalam aspek tertentu dari kebudayaan manusia, yang mengakibatkan terjadinya perubahan budaya, namun di lain pihak suatu daerah berusaha mempertahankan adat dan istiadatnya, di samping juga menerima pengaruh yang dianggap baik dari

daerah lainnya. Kain tenun tradisional Desa Pringgasela, hingga kini tetap digunakan dalam kegiatan adat istiadat, seperti upacara perkawinan dan kegiatan ritual lainnya serta kehidupan sehari-hari, sehingga kerajinan tenun ini dapat bertahan dan bahkan dikembangkan sesuai dengan kemajuan kain yang sejenis, sehingga dapat diterima masyarakat luas. Pengembangan kain tenun sebagai aspek budaya, selanjutnya berkembang menjadi kegiatan yang bermotif ekonomi, sehingga menjadi sumber mata pencaharian.

Kerajinan tradisional seperti yang terdapat di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Desa Pringgasela, banyak dipengaruhi oleh latar belakang etnografis, seperti lingkungan hidup, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan dan relegi. Hal ini wajar karena maksud pengrajin menciptakan barang-barang adalah sebagai tanggapan terhadap tantangan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan masyarakatnya. Barang-barang yang mereka buat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya. Demikian peranan kerajinan tradisional adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan masyarakat serta melestarikan kebudayaan.

Pendapat tersebut menekankan bahwa pada mulanya usaha tenun ini merupakan usaha dalam sektor informal yang dilakukan terbatas untuk pemenuhan kebutuhan sendiri dan masyarakat di sekitarnya. Usaha ini merupakan kerajinan tradisional sesuai dengan lingkungan dan latar belakang etnis itu berada, sistem kekerabatan dan mata pencahariannya, serta sistem religi pada masyarakatnya.

Dalam sektor informal, banyak usaha industri kecil dapat dikembangkan, termasuk industri kerajinan tradisional seperti tenun Pringgasela, sektor ini akan dapat menampung tenaga kerja dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Dalam perkembangannya, kain tenun Pringgasela berkembang sangat pesat karena adanya kegiatan pariwisata yang menarik para wisatawan untuk secara langsung datang ke tempat usaha kerajinan tersebut, sehingga memacu pengrajin untuk membuat desain-desain yang lebih diminati oleh konsumen. Pengembangan dilakukan dengan membandingkan desainnya sendiri dengan desain daerah lain yang jauh lebih maju. Dalam kegiatan menenun, masyarakat sekitar telah menguasai keterampilan tersebut, akan tetapi untuk membuat desain motif kain tenun Pringgasela, tidak banyak orang yang mampu membuatnya, sehingga hanya dikuasai oleh beberapa keluarga saja.

Untuk melatih keterampilan membuat desain motif kain tenun Pringgasela tidaklah mudah, karena memerlukan waktu dan ketelitian yang sangat tinggi, serta ada hal-hal yang harus dipenuhi dalam proses pembuatan desain motifnya. Latihan pembuatan desain motif tenun Pringgasela, dilaksanakan langsung pada pekerjaan sesungguhnya. Kesabaran dan ketekunan sangat diharapkan, agar nantinya dapat meniru serta kemudian dapat mengembangkan motif sesuai dengan langkah-langkah yang harus dilakukan.

Pelestarian nilai-nilai budaya daerah, termasuk kain tenun Pringgasela yang memiliki ciri khas tersendiri, yang akan membedakan dengan ciri kain daerah lain tetap dipertahankan. Hal ini dilaksanakan agar daerah memiliki jati diri,

dan mudah dikenali, dibandingkan dengan produk lainnya yang sejenis.

Pelestarian seni-seni tradisional dapat mendukung pengembangan wisata budaya di Indonesia. Tetapi dilihat dari kepentingan bangsa, usaha pelestarian itu bertujuan agar bangsa Indonesia tidak kehilangan ciri-ciri kebudayaan dalam gejala perlombaan teknologi untuk mencapai dan menggapai pembangunan yang sedang digalakkan pemerintah. Pelestarian yang dimaksud adalah untuk mempertahankan identitas, atau agar tidak kehilangan ciri-ciri budaya bangsa Indonesia. Pendapat lain mengemukakan, bahwa kebudayaan merupakan cara yang lazim untuk memecahkan suatu masalah, yang diwariskan dari suatu generasi. Seperangkat cara diadopsi dan mungkin berbeda pada generasi berikutnya. Pelestarian dapat dilaksanakan dengan pewarisan dan cara mengadopsi dari luar agar dapat berkembang.

Pengembangan budaya tradisional sangat diperlukan agar budaya yang telah diwariskan dapat lebih bermanfaat bagi kehidupan. Meningkatkan kreativitas para seniman dan dapat membawa perubahan sikap mental terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini berarti bahwa seniman bukan saja dapat menekuni kebudayaan yang hidup dalam budaya masyarakat, tetapi juga setiap saat ia dapat memperkaya kebudayaan tersebut dengan penciptaan-penciptaan atau penemuan-penemuan baru. Upaya lain yang tidak kalah pentingnya ialah usaha merintis penyesuaian dan keseimbangan nilai keindahan yang telah ada dengan nilai-nilai baru, sehingga

membuka peluang bagi masyarakat untuk ikut menghormati hasil-hasil karya baru.

B. Makna

Makna simbolis motif dan warna kain tenun Desa Pringgasela tidak muncul begitu saja tetapi melalui proses perenungan dan penciptaan ide, simbol, gagasan serta norma-norma yang divisualisasikan sesuai dengan kemampuan kreatifitas para pengerajin untuk menunjang kebutuhan sehari-hari, baik sebagai pakaian sehari-hari maupun sebagai kebutuhan dalam upacara-upacara tertentu, seperti upacara *merarik* dan upacara adat lainnya.

Makna simbolis kain *tenun Pringgasela* tidak hanya terdapat pada motif dan warnanya saja, tetapi dalam proses pembuatannya terdapat beberapa makna simbolis. Dalam proses pembuatannya kain tenun Pringgasela mengandung makna bahwa sebagai seorang muslim yang baik, kita harus melaksanakan ajaran agama dengan penuh keikhlasan dan kesabaran serta berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dalam proses pembuatan motifnya memerlukan beberapa ritual dan juga butuh keahlian karena kerumitan motifnya.

a. Makna Garis dalam Tenun Pringgasela

Dalam dunia seni rupa, garis bukan hanya sekadar dua titik yang dihubungkan. Tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan melalui garis atau yang sering disebut goresan. Ada istilah satu goresan memiliki seribu makna.

Garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seorang seniman.

Garis sebagai medium seni rupa mempunyai peranan yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Garis mempunyai peranan yang sangat penting. Seseorang mampu menangkap informasi yang berbeda pada tiap goresan yang dihadirkan. Memang betul bahwa garis merupakan unsur atau medium yang paling sederhana dari seni rupa. Medium garis adalah medium yang paling mudah dibuat dibanding dengan medium yang lain. Meskipun garis medium yang sangat sederhana, namun garis memiliki banyak permasalahan yang membutuhkan studi yang tidak mudah. Studi mengenai garis memerlukan studi yang cukup panjang untuk pengenalan dan pemahamannya.

Menurut E.B Feldman garis merupakan simbol ekspresi dari ungkapan seniman, seperti garis-garis yang terdapat dalam seni rupa ekspresionisme dan abstraksionisme. Garis sebagai simbol ekspresi juga terdapat pada seni rupa non figuratif. Tetapi garis pada umumnya adalah hasil dari kesimpulan yang dibuat untuk memiliki suatu orientasi satu arah. Garis merupakan ekspresi dari pemikiran manusia dan imajinasinya, juga menjadi inti dari sebuah bentuk atau objek desainnya (Triyanto, 2007: 37).

Menurut Dharsono (2004: 34), garis tak hanya sekadar sebagai goresan saja, tapi memiliki peran, garis berperan sebagai:

1. Garis sebagai garis, yang kehadirannya untuk memberi tanda dari bentuk logis.

2. Garis sebagai lambang, informasi yang sudah merupakan pola baku dari kehidupan sehari-hari. Seperti pola lambang pada logo, tanda peraturan lalu lintas.
3. Garis sebagai penggambaran sesuatu secara representatif, seperti pada gambar ilustratif.
4. Garis sebagai medium untuk menerangkan kepada orang lain.
5. Garis sebagai simbol ekspresi.

Setiap garis yang tergores, memiliki kekuatan tersendiri yang butuh pemahaman. Kita tidak akan menemukan apa-apa apabila kita hanya melihat secara fisik. Untuk melihat garis harus dapat merasakan lewat mata batin kita. Kita harus melatih daya sensitivitas kita untuk menangkap setiap getaran yang terdapat pada setiap goresan (Soegeng, 1990: 46).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian garis sebagai simbol merupakan terbentuknya garis dari suatu titik yang membekaskan jejaknya sehingga terbentuk suatu goresan. Untuk menimbulkan bekas, biasa mempergunakan pensil, pena, kuas dan lain-lain. Dalam seni rupa garis memiliki fungsi yang fundamental, sehingga diibaratkan jantungnya seni rupa. Garis sering pula disebut dengan kontur, sebuah kata yang samar dan jarang dipergunakan. Dengan kata lain, garis juga bisa memberi tanda dari bentuk yang memberikan suatu gambaran seperti pola lambang pada logo sehingga suatu garis memiliki nilai dan makna.

Pada motif Sri Menanti memiliki Fisosofi *Sri menanti* berasal dari kata *sri* dan *menanti*. *Sri* berarti selalu dan *menanti* berarti menunggu. Jadi *sri menanti* artinya selalu menunggu. *Seri menanti* mengandung makna simbolis adalah segala yang tercipta di dunia ini tercipta berpasang-pasangan, dan saling melengkapi satu sama lain. Begitu juga dengan manusia tercipta saling berpasang-pasangan yang diikat dengan perkawinan. Sehingga dipercaya jika pada saat pengantin menggunakan kain tenun Pringgasele *seri menanti* sebagai selimut, ikatan perkawinan akan langgeng sampai tua. Makna simbolis warna kain tenun Pringgasele *sri menanti* merupakan simbol dari kehidupan seorang perempuan. Warna biru melambangkan ketenangan, santai, diam, lembut, kepercayaan dan setia. Warna *puti* (putih) suci, bersih, perawan dan baik hati. Warna *abang* (merah) melambangkan cinta, nafsu, kekuatan, menarik dan pengorbanan. Warna kuning melambangkan cerah, bijaksana, tenang, bahagia, hangat, pengecut dan pengkhianat.

Sri menanti berasal dari kata "*sri*" dan kata "*menanti*". *Sri* berarti selalu sedangkan *menanti* berarti menunggu. Jadi *sri menanti* selalu menunggu. *Sri menanti* pada umumnya digunakan sebagai kain sarung atau selimut. Warna dasar dari kain ini adalah biru dengan garis-garis warna putih, merah dan kuning mendatar.

Menurut cerita masyarakat setempat, pada mulanya kain tenun Pringgasele *seri menanti* di persiapkan oleh seseorang *dedare* (gadis) yang akan melangsungkan *merarik* (perkawinan). Pada dasarnya kain ini digunakan sebagai *kereq* (sarung), atau *kereq komong* (selimut). Kain jenis ini

biasanya digunakan oleh *dedare* (gadis), karena kodrat seorang *dedare* (gadis) dalam adat masyarakat Pringgasela tidak diperbolehkan bagi seorang gadis untuk mencari *bajang* (pemuda) untuk dijadikan sebagai pasangan hidup atau suami, karena gadis yang baik selalu menunggu pemuda untuk mempersunting mereka sebagai isteri.

Ornamen kain tenun Pringgasela *sri menanti* berupa garis-garis mendatar. Setiap garis pada ornamen *sri menanti* berpasangan. Garis-garis tersebut merupakan simbol *bajang* (lelaki) dan *dedara* (perempuan) yang artinya jika pada saat pengantin menggunakan kain tenun Pringgasela *seri menanti* sebagai selimut, ikatan perkawinan akan langgeng sampai tua. Berikut ini contoh bentuk ornamen garis yang diterapkan pada kain tenun Pringgasela *sri menanti*.

Di dalam ornamen garis terdapat ornamen *penalin* yaitu ornamen kotak-kotak yang tersusun seperti rantai. Ornamen ini merupakan simbol "ikatan" yang artinya bahwa *bajang* (lelaki) dan *dedara* (perempuan) harus terikat dalam suatu ikatan yaitu *merarik* (perkawinan).

Maka simbolis dari ornamen kain tenun Pringgasela *seri menanti* adalah segala yang tercipta di dunia ini tercipta berpasang-pasangan, dan saling melengkapi satu sama lain. Begitu juga dengan manusia tercipta saling berpasang-pasangan yang diikat dengan perkawinan. Hal ini sesuai dengan nama kain tersebut yaitu *sri menanti* yang artinya selalu menunggu. Kain tenun Pringgasela ini selalu dikaitkan dengan sifat seorang perempuan (*dedare*) karena menurut adat masyarakat Desa Pringgasela seorang perempuan

harus menunggu kedatangan seorang lelaki (bajang) untuk memepersunting mereka sebagai seorang isteri.

Motif atau ragam hias berupa motif geometris segi enam yang memenuhi bidang pada kain. Garis tersebut melambangkan status sosial sang raja, garis ini juga disebut juga tri raja, sebagai simbol ada tiga hal yang harus dipenuhi raja dan keluarga, dalam hal ini sebagai seorang puteri raja pada saat mau keluar rumah harus memenuhi tiga hal, yaitu:

- (1) Apabila seorang puteri raja keluar rumah pada saat malam hari harus ada penerang atau lampu
- (2) Apabila seorang puteri raja keluar rumah harus ditemani oleh keluarga dekat
- (3) Apabila seorang puteri raja keluar rumah pada saat malam hari harus ada izin dari orang tuanya.

Motif kain tenun Pringgasela *lonong abang ragi genap* dahulu digunakan sebagai sarung (*kereq*), selimut (*kereq komong*) dan sabuk yang dililitkan di pinggang. *Lonong abang ragi genap* merupakan suatu ungkapan dalam bahasa Sasak. *Ragi genap* berasal dari dua kata, yaitu *ragi* maksudnya syarat atau ketentuan, sedangkan *genap* artinya cukup atau genap. Jadi *ragi genap* adalah jumlah benang dan warna yang berjumlah genap yang terdapat pada kain tersebut. Warna yang terdapat pada kain tersebut adalah kuning, putih, hijau, biru dan merah dan hitam.

Makna simbolis yang terkandung pada kain tenun Pringgasela *lonong abang ragi genap* yang berkaitan dengan upacara adat adalah agar dalam pelaksanaan upacara adat, cukup, genap, sempurna, tidak ada lagi masalah yang akan

dipikirkan berkenaan dengan upacara adat, karena telah memenuhi syarat, tata cara, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat setempat yang berkaitan dengan perkawinan.

Lonong abang ragi genap juga disimbolkan sebagai *dedare* (gadis sasak yang belum menikah). Pada zaman dahulu, menenun merupakan salah satu kegiatan wajib bagi seorang *dedare* karena akan di gunakan untuk sehari-hari. Bagi masyarakat di sana, bila seorang wanita mengenakan kain yang bermotif *lonong abang ragi genap* maka wanita tersebut pasti belum menikah. Motif *lonong abang ragi genap* digunakan pada upacara *merariq* (menikah) dan *mesejati*. Kain *lonong abang ragi genap* juga digunakan sebagai penutup mayat oleh masyarakat Desa Pringgasela.

Adapun kaitan kain tenun Pringgasela *lonong abang ragi genap* dengan kedua upacara tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Merariq* atau *Mbait*

"*Merariq*" atau *mbait* sama-sama berarti kawin. Kedua istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu peristiwa "melarikan diri" seorang *dedare* (gadis) oleh seorang *bajang* (pemuda) untuk dijadikan isterinya. Karena itu sering di artikan sebagai kawin lari apalagi menggunakan adat suku lain. Dalam budaya sasak cara kawin seperti itu justru melambangkan sikap kesatria dan bertanggung jawab serta berani mengambil segala resiko demi orang yang dicintainya.

Merariq dilakukan setelah tenggelam matahari pada waktu yang telah di siapkan oleh *dedare* dan *bajang*. Pada saat peristiwa *merariq* terjadi biasanya seorang *dedare* sasak

menggunakan kain tenun motif *lonong abang ragi genap* sebagai sarung atau selendangnya. Motif *lonong abang ragi genap* adalah motif yang biasa digunakan sehari-hari oleh *dedare* Sasak, karena motif *lonong abang ragi genap* merupakan simbol bagi gadis atau *dedare* sasak.

b. *Sejati atau Mesejati*

Sejati atau *mesejati* adalah kegiatan pertama yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki setelah *dedare* (gadis) dibawa lari. Selambat-lambatnya setelah tiga hari setelah peristiwa *merariq* (kawin) terjadi, dikirim pembertahuan kepada orang tua *dedare* (gadis) melalui kepala kampung (keliang) di mana *dedare* dan calon suaminya berdomisili. Setelah pemberitaan ini dilaksanakan maka penyusul tindakan-tindakan untuk mendapatkan izin kawin, besarnya biaya adat dalam beberapa upacara yang akan menyusul.

Dua orang utusan pihak keluarga *bajang* (pemuda) disebut *pembayun*, di utus untuk melaporkan kepada pihak orang tua *dedare* (gadis) melalui kepala kampung dimana kedua orang tua gadis bertempat tinggal, kedua utusan tersebut dalam upacara ini berpakaian adat dengan kain tenun tradisional yang digunakan sebagai *kereq* (sarung), *dodot* (ikat pinggang) dan *sapuk* (ikat kepala) dengan sebilah keris yang terselip di *dodotnya*. Tujuan kedatangan kedua utusan tersebut adalah akan memberitahukan secara resmi akan hal anak *dedare* (gadis) yang telah tiga hari hilang dari pandangan orang tuanya. Untuk memperjelas bahwa hilangnya anak gadis itu adalah dengan maksud untuk kawin, dan untuk menjadi isteri si *bajang* dari dunia dan akhirat.

Selain pemberitahuan secara lisan, *pembayun* atau utusan pihak pemuda (*bajang*) membawa barang kepunyaan dari si gadis (*dedare*) berupa kain atau selendang *lonong abang ragi genep* yang dipakai oleh si gadis pada saat malam terjadinya peristiwa *merariq* tersebut. Tujuan dari hal ini adalah untuk lebih meyakinkan orang tua si gadis bahwa benar si *dedare* telah *merariq* (menikah) dengan si *bajang*.

Warna kain tenun Pringgasela *lonong abang ragi genep* terdiri dari enam warna yaitu warna merah, putih, hitam, kuning, hijau dan biru. warna kain tenun Pringgasela *lonong abang ragi genep* melambangkan rukun Iman (Islam) yang disimbolkan sebagai *serambi, wajik, pangan, tikel, renggi dan tupat*. Hal ini terkait dengan fungsi kain tenun Pringgasela *lonong abang ragi genep* sebagai kain penutup jenazah. Simbol-simbol tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- a) Warna putih disimbolkan *serambi*, mengandung pengertian menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Warna hijau disimbolkan sebagai *wajik*, mengandung pengertian melaksanakan kewajiban
- c) Warna kuning disimbolkan sebagai *pangan*, mengandung pengertian tahu dan ingat akan kewajiban
- d) Warna hitam di simbolkan sebagai *tikel*, mengandung pengertian menggunakan akal busuk atau curang
- e) Warna merah disimbolkan sebagai *renggi*, mengandung pengertian jangan jauh dari garis ketentuan hukum yang berlaku

- f) Warna biru disimbolkan sebagai *Tupat*, mengandung arti total atau tutup

Makna simbolis warna kain tenun Pringgasela *lonong abang ragi genap* yang berkaitan dengan upacara adat *merarik dan mesejati*.

- a) Warna *abang* (merah) simbol gairah, keinginan, marah warna ini mempunyai makna bahwa manusia mesti punya keinginan.
- b) Warna *puti* (putih) mempunyai makna bersih, suci dan ikhlas dalam pernikahan jangan sampai dipaksa atau terpaksa karena dituntut oleh suatu hal misalnya menikah secara tidak wajar.
- c) Warna *bedeng* (hitam) mempunyai makna semua lapisan masyarakat bersama-sama menjunjung nilai adat dan harus tunduk pada adat.
- d) Warna kuning, mempunyai makna antara diterima dan tidak (belum) diterima dalam adat *mesejati* atau pemberitahuan kepada orang tua si gadis bahwa anak bapak tidak hilang sembarangan tetapi hilang karena menikah.
- e) Warna *ijo* (hijau) mempunyai makna sebagai perlambangan kehidupan, kemakmuran, dan kesuburan.
- f) Warna biru mempunyai makna menerima ditagih sesuai dengan perintah atau keputusan adat. Dalam upacara adat *merarik* ada istilah *sejati* dan *selabar*. Misi *selabar* ini adalah meminta wali dan *nunas berat mensang* (berat ringannya beban tagihan yang dibebankan pada pihak laki-laki. Pihak laki-laki

harus mau menerima keputusan adat atas beban yang dipikulnya setelah melalui musyawarah dan mufakat.

b. Makna Tumbuh-Tumbuhan (Flora) dalam Tenun Pringgasela

Merupakan motif yang dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya. Motif ini juga merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang digubah karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.

Motif Pucuk rebong misalnya memiliki makna filosofi sebagai berikut: *Pucuk Rebong* berasal dari kata *pucuk* dan *rebong* yang berarti *pucuk* adalah ujung dan *rebong* adalah tunas bambu muda. Ornamen *pucuk rebong* melambangkan "kesuburan" karena masyarakat setempat mengukur musim bercocok tanam yang baik yaitu pada pada waktu tumbuhnya tunas bambu (*rebong*). Apabila tunas rebong tumbuh dan mati maka itu pertanda musim bercocok tanam telah berakhir. Warna kain tenun Pringgasela terdiri dari dua warna yaitu warna merah dan hijau. Warna merah melambangkan kesan energi, kekuatan, dan perjuangan. Warna hijau merupakan simbol yang melambangkan warna bumi, tanaman, pohon, alami, keberuntungan dan kesuburan.

Pucuk rebong bersal dari kata *pucuk* dan *rebong* yang berarti *pucuk* adalah ujung dan *rebong* adalah tunas bambu muda. Motif ini dinamakan *pucuk rebong* karena bentuk ornamennya menyerupai tunas bambu yang melingkar di pinggir kain.

Kain tenun Pringgasela *pucuk rebong* selain digunakan sebagai pakaian sehari-hari, kain ini pada zaman dahulu digunakan juga sebagai *seseren* (simpanan) yang hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu seperti upacara perkawinan dan upacara-upacara adat lainnya. Kain tenun Pringgasela *pucuk rebong* digunakan juga sebagai pembungkus tiang yang berfungsi sebagai penghias atau dekorasi tiang dalam upacara-upacara sakral seperti pernikahan, dan upacara *besunat* yang dalam istilah masyarakat Pringgasela disebut dengan *poposan* (pembungkus tiang) pada saat upacara *begawe* (hajatan).

Selain fungsinya sebagai *seseren* dan *poposan* pada zaman dahulu kain tenun Pringgasela *pucuk rebong* digunakan oleh para petani pada saat musim bercocok tanam. Ornamen kain tenun Pringgasela *pucuk rebong* memiliki makna yang dalam bagi para petani karena menurut kepercayaan masyarakat Desa Pringgasela menganggap *pucuk rebong* (tunas bambu) merupakan pertanda waktu bercocok tanam yang baik, karena pada saat tunas bambu mulai muncul atau tumbuh itu pertanda bahwa musim hujan telah datang, dan pada saat itulah musim bercocok tanam yang baik untuk dilakukan.

Bagi masyarakat Desa Pringgasela ornamen dan warna yang terdapat pada kain *pucuk rebong* memiliki makna simbolis yang sangat penting, karena sebagian besar masyarakat Desa Pringgasela berpenghasilan dan bergantung hidup pada hasil pertanian. Ornamen yang terdapat pada kain tenun Pringgasela *pucuk rebong* terdiri dari satu bentuk ornamen yaitu bentuk segi tiga menyerupai bentuk bambu muda yang mengelilingi pinggir kain.

Ornamen kain tenun Pringgasela *pucuk rebong* memiliki makna simbol yaitu melambangkan "kesuburan" karena masyarakat setempat mengukur musim bercocok tanam yang baik yaitu pada pada waktu tumbuhnya tunas bambu (*rebong*). Apabila tunas *rebong* tumbuh dan mati maka itu pertanda musim bercocok tanam telah berakhir. Adapun makna simbolis ornamen kain *sesek pucuk rebong* terkait fungsinya sebagai *poposan* adalah harapan yang punya hajat agar acara yang dilaksanakan berjalan dengan lancar.

Warna kaintenun Pringgasela *pucuk rebong* terdiri dari dua warna yaitu warna merah dan hijau. Warna merah melambangkan kesan energi, kekuatan, dan perjuangan. Warna hijau merupakan simbol yang melambangkan warna bumi, tanaman, pohon, alami, keberuntungan dan kesuburan. Bagi masyarakat Desa Pringgasela penerapan kedua warna tersebut merupakan sebuah bentuk harapan petani terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar apa yang telah mereka tanam dengan penuh perjuangan mendapatkan hasil yang berlimpah

Ornamen kembang rumawa ini melambangkan perempuan, karena dalam pembuatan kain tenun Pringgaselanya kaum perempuan saja yang boleh untuk membuat kain tenun Pringgasela. Kembang rumawa dalam kain tenun Pringgaselamembuatnya membutuhkan waktu yang cukup lama karena kerumitan dalam membuat ornamennya dan hanya seorang gadis saja yang diijinkan untuk membuat kain tenun Pringgaselaini serta wanita yang lagi datang bulan tidak diijinkan untuk membuat kain ini bisa-bisa akan celaka.

Warna yang terdapat pada ornamen kembang rumawa ini ada empat yaitu warna hitam, orange, merah, hijau dan putih. Setiap warna yang diterapkan pada kain tenun Pringgasele mengandung makna simbolis atau mengandung arti yang berpengaruh pada kehidupan manusia. Warna orange pada ornamen kembang rumawa memberi kesan yang kuat pada elemen yang dianggap penting yaitu keberanian, kepercayaan, kehangatan/keramahan, keakraban, dan sukses. Warna hijau dilambangkan sebagai tumbuh-tumbuhan. Warna *abang* (merah) melambangkan nafsu amarah dan warna putih, melambangkan, spiritual, suci, bersih dan tenang.

Bentuk ornamen bunga tunjung yang diterapkan pada kain tenun Pringgasele ini hanya sebagai pelengkap hiasan yang memenuhi bidang kain, dengan dikombinasikan susunannya kembang rumawa agar tampak indah. Dalam ornamen bunga tunjung ini diterapkan empat warna yaitu warna orange melambangkan keberanian, kepercayaan, kehangatan/keramahan, keakraban, dan sukses. Warna hijau dilambangkan sebagai tumbuh-tumbuhan. Warna *abang* (merah) melambangkan nafsu amarah dan warna putih, melambangkan, spiritual, suci, bersih dan tenang.

c. **Makna Motif hewan (Fauna) dalam Tenun Pringgasele**

Merupakan motif-motif yang sebagian besar merupakan hasil gubahan atau stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tetapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk jenis binatang yang digubah.

Motif yang dominan pada kain tenun Pringgasele diantaranya adalah tokek dan keker (burung merak). Motif

tokek tidak hanya menjadi motif yang dominan pada kain tenun Pringgasela, tetapi juga terdapat dalam berbagai tempat sebagai ornamen pada rumah, tempat usaha, dan lain-lain di Lombok. tokek diyakini sebagai hewan keberuntungan bagi suku Sasak di Lombok.

Motif Keker merupakan motif klasik yang berasal dari Lombok, diantaranya Desa Pringgasela. Motifnya berupa hewan merak berhadap-hadapan yang bernaung di bawah pohon. Motif Keker ini, melambangkan kebahagiaan dan kedamaian dalam memadu kasih di bawah pohon. Dan motif kupu-kupu juga bermakna sebagai kebahagiaan yang ingin dicapai oleh sepasang *dedare* dan *bajang* dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

d. Makna Motif benda angkasa dalam Tenun Pringgasela

Kain tenun Pringgasela *bintangan* dapat menentukan status sosial seseorang, karena kain ini hanya digunakan dan dimiliki oleh kalam bangsawan. *Bintangan* memiliki makna simbolis yang terdapat pada kain tenun Pringgasela ini yaitu kejayaan dan kekayaan, penghormatan. Makna simbolis kain tenun Pringgasela *bintangan* juga terkait dengan fungsinya sebagai *dodot* dalam upacara *nyongkol* yaitu melambangkan penghormatan dan kebahagiaan. Warna yang terdapat pada kain tenun Pringgasela *bintangan* terdiri dari warna merah, hijau, putih, kuning dan warna emas. warna-warna tersebut memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan sifat dan kehidupan para bangsawan yaitu warna *abang* (merah) melambangkan energi, kekuatan, hasrat, keberanian dan pencapaian tujuan. Warna *ijo* (hijau) melambangkan kesuksesan,

materi, dan keseimbangan. Warna *puti* (putih) melambangkan pencapaian diri, kesederhanaan dan sepiritualitas. Warna kuning melambangkan kebahagiaan, kegembiraan dan kegagahan. Warna emas melambangkan kedudukan, kekayaan, dan kemakmuran.

Bagi kebanyakan masyarakat Pringgasela semakin banyaknya koleksi kain tenun Pringgasela yang dimiliki maka semakin tinggi status sosial seseorang, karena masyarakat Desa Pringgasela pada zaman dahulu mengukur tingkat status sosial seseorang dari jenis kain yang digunakan. Kain tenun Pringgasela *bintagan* merupakan kain yang hanya digunakan oleh para bangsawan. Kain tenun Pringgasela jenis ini dibuat untuk puteri dan putra seorang bangsawan untuk digunakan pada saat-saat tertentu seperti, upacara adat. Kain tenun Pringgasela *bintangan* dapat menentukan status sosial seseorang, karena hanya orang kaya dan orang keturunan bangsawanlah yang bisa memiliki dan membeli kain tenun Pringgasela *bintangan*.

Dalam upacara adat *merarik* di Desa Pringgasela kain ini digunakan sebagai *dodot* (ikat pinggang) oleh pengantin laki-laki pada waktu *nyongkol*. Upacara *nyongkol* yaitu suatu upacara silaturahmi keluarga mempelai laki-laki ke tempat keluarga mempelai perempuan. Selain fungsinya sebagai ikat pinggang pada saat upacara *nyongkol*, kain sesek *bintangan* digunakan sebagai *seseren* (simpanan) oleh masyarakat Desa Pringgasela.

Kain tenun Pringgaselaini dinamakan *bintangan* karena motif tengahnya yang berbentuk seperti sinar bintang. Kain tenun Pringgaselaini terdiri dari dua bentuk motif yaitu:

a) Motif Meliq Bintang

Ornamen yang terdapat pada kain tenun Pringgasela *bintangan* dinamakan *meliq bintang* yang artinya sinar bintang. Ornamen *melik bintang* merupakan simbol kejayaan dan kekayaan karena kain tenun Pringgasela *bintangan* hanya dibuat dan digunakan oleh kaum bangsawan dan orang kaya.

b) Motif Kute Mesir

Pada zaman dahulu ukuran status sosial seseorang dapat dilihat dari jenis kain yang digunakan. Sampai sekarang kain tenun Pringgasela *bintangan* masih digunakan sebagai barang *seseren* (simpanan) Setiap pinggir kain dihiasi dengan ornamen *kuta mesir*. Bentuk ornamen *kuta mesir* ini hanya sebagai hiasan tepi saja agar kain tenun Pringgasela *bintangan* tambah indah. Bentuk ornamen ini dibuat memenuhi tepi kain dengan beberapa bentuk ornamen seperti, belah ketupat, segi tiga, kotak dan garis.

Makna simbolis ornamen kain tenun Pringgasela *bintangan* berkaitan dengan fungsinya sebagai *dodot* (ikat pinggang) dalam upacara adat *nyongkol* adalah melambangkan sebuah penghormatan, kebahagiaan, yang artinya dalam upacara adat *merarik* (perkawinan) dilakukan sebuah acara silaturahmi keluarga laki-laki ke pihak perempuan sebagai bentuk rasa syukur karena telah melaksanakan upacara adat *merarik*, acara ini sering dikaitkan dengan senang-senang. Penggunaan kain tenun Pringgasela *bintangan* sebagai *dodot* merupakan bentuk penghormatan seorang menantu (laki-laki) terhadap

mertua yaitu kedua orang tua pengantin perempuan dan penghormatan terhadap adat yang telah berlaku di tempat tinggal si perempuan.

Warna yang terdapat pada kain tenun Pringgasele *bintangan* terdiri dari warna merah, hijau, putih, kuning dan warna emas. warna-warna tersebut memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan sifat dan kehidupan para bangsawan, yaitu:

- a) Warna *abang* (merah) melambangkan energi, kekuatan, hasrat, keberanian dan pencapaian tujuan;
- b) Warna *ijo* (hijau) melambangkan kesuksesan, materi, dan keseimbangan;
- c) Warna *puti* (putih) melambangkan pencapaian diri, kesederhanaan dan sepiritualitas;
- d) Warna kuning melambangkan kebahagiaan, kegembiraan dan kehangatan;
- e) Warna emas melambangkan kedudukan, kekayaan, dan kemakmuran.

BAB VII

KESIMPULAN

Tradisi menenun di desa Pringgasela merupakan tradisi turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif Pringgasela dapat dikenali dimana tenun itu berada atau dipasarkan atau sebagai koleksi. Beberapa motif *garis lurus* menunjukkan identitas desa Pringgasela. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif tenun tradisional di kabupaten Lombok Timur produksinya terkonsentrasi di beberapa desa saja. Tenun Pringgasela sebagai karya budaya masyarakat Sasak di Lombok Timur merupakan warisan yang sampai saat ini masih diproduksi. Kerajinan tenun sementara ini sudah menjadi akar budaya masyarakat Sasak. Hal ini dicirikan dari hasil produksi yang memenuhi pasar-pasar lokal, nasional dan Dunia. Masalah perjalanan pasang surut memang merupakan dunianya usaha. Itu tergantung pasang surut ekonomi global. Kita sadar bahwa kita hidup di dalam negara berkembang sudah tentu masih ketergantungan dari negara adidaya. Peran negara ini sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi di tanah air. Dampak ekonomi global ini memang sangat berpengaruh terhadap pemasaran hasil produksi tenun di kabupaten Lombok Timur di masa lalu hingga sekarang.

Teknologi pembuatan kain tenun dari pewarna alami dari usaha Tenun merupakan sebuah proses kreatif yang

memadukan antara unsur seni, kreativitas, teknik pewarnaan, inovasi, serta kualitas sehingga hasilnya bisa diterima oleh masyarakat. Proses produksi memang cukup rumit dan memerlukan keahlian serta ketelitian yang cukup tinggi. Berbagai proses kreatif dilakukan mulai dari penciptaan motif, teknik pewarnaan, pemilihan kain yang dicelup. Selain itu, untuk menjaga kualitasnya, diperlukan juga pemilihan bahan benang dengan kualitas tinggi, serta warna-warna kekinian, namun dengan tetap mengedepankan motif tradisi.

Sosok Ibu Suharti 50 tahun seorang guru sekolah dasar di desanya penenun mengembangkan sisten teknologi tradisionalnya membuat berbagai macam produk kain dengan ide-ide kreatif sehingga memperkaya corak kain yang diciptakan. Pada prinsipnya, kain batik terjadi karena adanya proses kreatif yang laur biasa terjadinya teknologi pewarnaan yang saling terjalin antara permainan warna benang. Benang-benang ini terdiri dari dua arah yaitu vertikal dan horizontal. Benang vertikal yang mengikuti panjang yang disebut sebagai permainan garis (*kelurik*) merupakan ciri khas Pringgasele.

Proses pewarnaan terdiri dari berbagai cara di antaranya ada yang dengan cara memotong bahan baku, ada yang dengan cara memetik, merendam, menjemur, proses pencucian.

Kerajinan Tenun diciptakan dengan mengalami beberapa proses, yaitu teknik menenun di tempat lain dimulai dengan menyiapkan bahan kain yang akan ditenun dengan inspirasi penentuan motif. Kain dicelup dengan warna yang dimulai dengan warna-warna muda, dilanjutkan dengan warna lebih

tua atau gelap nantinya. Setelah dicelupkan, kain tersebut di jemur dan dikeringkan. Setelah itu adalah proses *nglorot*, dimana kain yg telah berubah warna tadi direbus dgn air panas. Proses ini bertujuan untuk menghilangkan lapisan lilin sehingga motif yg telah digambar menjadi terlihat jelas. Setelah kain bersih dari lilin dan kering, dapat dilakukan kembali proses pencelupan. Setelah beberapa kali proses pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke campuran air dan soda ash untuk mematkan warna yang menempel pada batik, dan menghindari kelunturan. Proses terakhir adalah mencuci /direndam air dingin dan dijemur sebelum dapat digunakan dan dipakai pengolahan benang.

Prose selanjutnya, kain terlebih dahulu direndam untuk menghilangkan noda-noda yang menempel pada kain. Pencelupan, warna tidak akan dapat meresap dengan baik. Lama perendaman kain, tergantung dari banyaknya jumlah kain dan jenis kain yang dipergunakan. Selain itu, banyaknya noda juga berperan dalam proses perendaman kain. Setelah dilaksanakan proses perendaman, kain dijemur sampai kering agar setiap lembar kain bisa dipiisahkan dengan baik. Sehingga pada nantinya akan memudahkan dalam proses pematikan. Benang yang dijemur haruslah benar-benar kering, sehingga pencelupan warna pada nantinya bisa berlangsung dengan baik. Proses pengeringan dilakukan dengan cara memasukkan sebatang kayu pada pertengahan benang, kemudian dijemur dibawah terik matahari hingga kering dengan baik. Apabila noda masih terdapat pada benang, maka akan dilakukan proses pemasakan untuk menghilangkan noda pada benang, (ibid, 2014:45). Proses pengolahan benang

menjadi benang *lusi* terdiri dari: *pengkelosan* (menata benang) benang dipintal menjadi gulungan-gulungan kecil.

Sadar atau tidak, perstekstilan di Lombok terutama dalam hal industri kain tenun telah dibesarkan oleh para perajin di desa-desa di pulau Lombok salah satunya adalah di Desa Pringgasele. Desa Pringgasele sebagai desa penggagas di masa lalu, Desa Pringgasele dikenal sebagai penggiat tenun Pewarna alam.



Suharti 50 tahun sosok penggiat Pewarna alam Desa Pringgasele, seorang guru di desanya kini menekuni batik pewarna alami dengan keterlibatan dirinya sebagai anggota kelompok di bawah kelompok "Titian" yang juga mendapat pembinaan dari Bang Indonesia (BI). Usaha

yang berlokasi tepatnya di tengah-tengah desa Pringgasele, kecamatan Pringgasele Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Usaha telah berkembang di desa Pringgasele terbentuk melalui beberapa kelompok seperti :

- a. Kelompok Pesiraman
- b. Kelompok Aman Maksan
- c. Kelompok Sendawa Makmur
- d. Kelompok Selemen Adil dan
- e. Kelompok Tarum

Dalam pengembangannya kelompok ini dibina oleh Bang Indonesia (BI), kecuali kelompok Tarum tidak mendapat pembinaan dari BI. Pembinaan ini hanya sebatas pemasaran, sedangkan dana pembinaan atau pengembangan belum pernah direalisasikan ke kelompok. (hasil wawancara, tanggal 13 Mei 2017).

Pelestarian tenunan ini menurut pemerhati tenun Pringgasela (H Alimuddin, M.Pd 54 tahun) disebutkan bahwa pelestarian tenun ini sudah dimulai sejak tahun 1990 hal ini dicirikan dari karya budaya tenun gedogan ini dipakai muatan lokal bagi siswa.

Di Desa Pringgesela kini ada 1500 penenun yang rencananya oleh pemerintah akan dibuatkan arshop untuk agar para pedagang terkonsentrasi menjadi satu lokasi, sehingga para pedagang dapat lebih mudah terkoordinasi. Sehingga antara satu pedagang atau pengrajin memiliki harga yang jauh berbeda.

Teknologi pencelupan warna dimaksudkan sebagai proses pemberian warna secara merata pada bahan tekstil dengan cara dicelup.

Kaitannya dengan pengembangan dan pelestarian, menenun di Pringgasela tidak perlu dikhawatirkan, karena di Pringgasela seperti telah diuraikan dalam butir (2), bahwa menenun di Pringgasela produksinya sangat pesat. Banyaknya pengusaha, kolektor, desiner bermunculan sebagai salah satu pengembang jejaring nusantara.

Pengembangan jejaring Nusantara pewarna alami misalnya, M.Sareh Erwin 55 tahun dalam konteks pengembangan dan pelestarian sebagai *Tour Lider* dan kolektor Kain Tenun

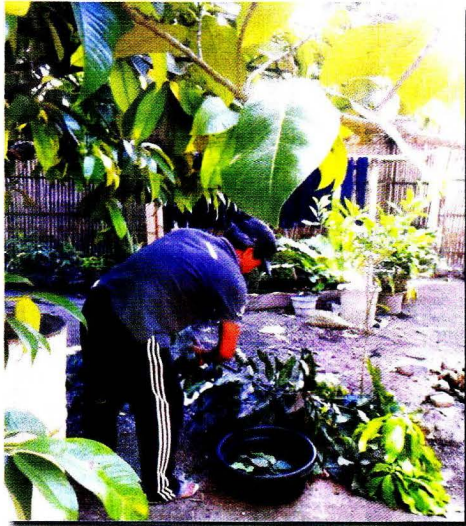
mereka mengadakan promosi ke daerah-daerah di seluruh Indonesia. Ini sebuah cermin bahwa tradisi menenun di Desa Pringgasela diyakini tidak akan mengalami kemandegan. Sebagai *Tour Leider* yang memiliki target pemasaran tenunnya sampai manca negara, semakin mengangkat citra Pringgasela (Lombok Timur) sebagai kota tenun. Di sisi lain Pulau Lombok juga sangat didukung oleh keberadaan sentra-sentra usaha menenun di desa lain seperti Sukarara, Jonggat dan desa lainnya.

Kain tenun desa Pringgasela sebagai mata budaya *tangible* dan *intangible* menjadi tata nilai membentuk kepercayaan masyarakat, dan sebagai lambang identitas desa Pringgasela adalah karya cipta putra putri desa Pringgasela. Dengan hadirnya para perajin tenun dianggap menjadi tonggak kebangkitan peradaban menenun. Rentang waktu yang panjang dari dekade 80-an sampai sekarang. Keberlanjutan produksi tenun menjadi bukti keunggulan kabupaten Lombok Timur umumnya dan desa Pringgasela khususnya dalam melestarikan tenunnya sebagai warisan budaya Indonesia.

Sementara ini para pengusaha tenun di Pringgasela memang ada ragam tantangan yang dihadapi meliputi multi aspek : Aspek SDM, para penenun/perajin sangat terbatas, nilai ekonomis sebagai penenun belum dapat mesejahterakan, pemasaran sering mengalami kendala akibat pengaruh dari kondisi ekonomi global, bahan mahal, ancaman plagiasi karya putra putri desa Pringgasela dimungkinkan terjadi.

Di Lombok umumnya dan di Desa Pringgasela khususnya, tenun mempunyai fungsi sosial sebagai kain berhias lewat pakaian, untuk menambah ketampanan dan

kecantikan. Sedangkan fungsi lainnya seperti fungsi ritual dalam tradisi upacara keagamaan di kabupaten Lombok Timur juga sangat intens hal ini terbukti dari sejarah kain ada tenunan umurnya tua yang mengandung nilai magis untuk difungsikan sebagai pengobatan luka sehabis kitanan. Makna terhadap kain tenun sangat mendasar, bahwa batik Pringgasela sangat menjaga tradisi dan budaya masyarakat Lombok sebagai makna kreatif. Aneka peluang konstruktif dan positif juga sangat terbuka bagi Lombok dalam upaya pengembangan tradisi menenun sebagai unsur budaya tangibel dan intangible.



Proses Pengambilan Daun Mangga untuk membuat warna dasar biru untuk kain Pringgasela



Pembuatan Warna dengan bahan dasar Daun Mangga



Proses Penjemuran

Perkembangan komoditi tenun Pringgasela menurut Suharti di kabupaten Lombok Timur hasil produksinya sebagai komoditi eksporpemasaran nya sudah merambah manca negara. Sedangkan yang lokal berpusat di pasar Lombok Timur Mataram, dan Bali dan di pusat-pusat perbelanjaan dan pertokoan di seluruh Bali.

Kain Tenun desa Pringgasela pemasarannya telah merambah manca negara. Adapun negara-negara Jepang, Eropa, Australia. Nilai jual belum berimbang jika dihitung masih di bawah UMR. Karena kondisi ekonomi, banyak penenun yang jual paksa hasil tenunannya untuk keperluan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yakub, dkk. 1984. *Tenun Tradisional NTB*. Jakarta: Depdikbud.
- Herman. V. J. Dkk.1990. *Seni Ragam Hias Pada Kain Tenun NTB*. Jakarta : Depdikbud
- Handayani, Usri Indah dkk. 2000. *Kain Songket Lombok*. Mataram : Depdiknas.
- Amir, Zulhelmi dkk. 1977. *Pengetahuan Barang Tekstil*. Bandung : Institut Teknologi Tekstil.
- Kashu, Yumiko. 1999. "Pemanfaatan Pewarna Alam Dalam Kerajinan Tenun Ikat Nusa Tenggara Timur. Studi Kasus Latar Budaya Pasaran di Jepang". *Tesis Pasca Sarjana*. Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB Badung.
- Koentjaraningrat.1981 *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Jambatan.
- Mesir, Alimuddin. 2010. *Tenun Tradisional Gedogan Lombok*. Mataram: Pustaka Widya.
- Kusrianto, Adi. 2013 *Batik : Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Rahayu, Dewi. 2002 *Lempot Kombong Umbaq Benda Upacara Adat Di Lombok*. Nusa Tenggara Barat: Museum Negeri Nusa Tenggara Barat

- Sumadi, dkk. 2014. *Inventarisasi Endek di Provinsi Bali*. Denpasar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darma, I Dewa Putu dan Arief Priyadi 2015. Keragaman Tumbuhan Sebagai Pewarna Pada Kerajinan Tenun Suku Sasak : " *Studi kasus di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat*".Dimuat dalam Jurnal Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon.
- Depdikbud, Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya, Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981: *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Nusa Tenggara Barat*.
- Djalaludin Arzaki Dkk, 2001. *Nilai-Nilai Agama Dan Kearifan Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat*. NTB : Pokja Redam.
- H. Sudirman. 2012. *Gumi Sasak Dalam Sejarah (Bagian 2)*, NTB: KSU"Prima Guna" kerjasama dengan Pusat Studi Dan Kajian Budaya.
- Morena Cindo, Andarini Saptika. 2011. *Adat Istiadat Pernikahan Suku Sasak*. Jakarta: PG Wadah Ilmu.
- Profil Desa Pringgasela Tahun 2015
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Grahawidia.
- Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hadinita Graha Widia.

- Hamidi. 2002. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: PT. Buku Kita.
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Seni Unsur dan Desain*. Jakarta: Depdikbud.
- Toekio M Soegeng. 1990. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Triyanto. 2007. "Perkembangan Kerajinan Kayu Dusun Bobung Putat Gunung Kidul", *Skripsi S1*. Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan.FBS UNY.

Tradisi menenun di Desa Pringgasela merupakan tradisi turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif Pringgasela dapat dikenali dimana tenun itu berada atau dipasarkan atau sebagai koleksi. Beberapa motif garis lurus menunjukkan identitas desa Pringgasela. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif tenun tradisional di kabupaten Lombok Timur produksinya terkonsentrasi di beberapa desa saja. Tenun Pringgasela sebagai karya budaya masyarakat Sasak di Lombok Timur merupakan warisan yang sampai saat ini masih diproduksi. Kerajinan tenun sementara ini sudah menjadi akar budaya masyarakat Sasak. Hal ini dicirikan dari hasil produksi yang memenuhi pasar-pasar lokal, nasional dan Dunia. Masalah perjalanan pasang surut memang merupakan dunianya usaha. Itu tergantung pasang surut ekonomi global. Kita sadar bahwa kita hidup di dalam negara berkembang sudah tentu masih ketergantungan dari negara adidaya. Peran negara ini sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi di tanah air. Dampak ekonomi global ini memang sangat berpengaruh terhadap pemasaran hasil produksi tenun di kabupaten Lombok Timur di masa lalu hingga sekarang.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI

ISBN 978-602-7961-26-5



9 786027 961265

Perpustakaan
Jenderal